

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI**

**(Studi Komparatif Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz
Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur*
Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa
Putra Kudus)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Program Sarjana Strata 1 (S1)

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:

ANIS KHUMAIROH

NIM: 1505026026

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 (empat) eksemplar
Hal : **Naskah Skripsi**
a.n. Anis Khumairoh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan memperbaiki seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anis Khumairoh
NIM : 1505026026
Jurusan : **Ekonomi Islam**

Judul Skripsi : **Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Komparatif Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan Entrepreneur Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putra Kudus).**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag.
NIP. 19690709 199403 1 003

Semarang, 07 Oktober 2019
Pembimbing II


Mohammad Nadzir, S.H.I., M.S.I
NIP. 19730923 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp./Fax (024) 7601291
Semarang 5018

PENGESAHAN

Nama : Anis Khumairoh
NIM : 1505026026
Jurusan : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : **Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Komparatif Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan Entrepreneur Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa Putra Kudus)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup pada tanggal:

17 Oktober 2019

dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir dalam menyelesaikan studi Program Sarjana Strata I (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Semarang, 22 Oktober 2019

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Masyim Svarbani, M.M.

NIP. 195709131982031002

Penguji Utama I

Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag.

NIP. 19690791994031003

Penguji Utama II

Dra. Hj. Nur Huda, M. Ag.

NIP. 196908301994031003

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M. Ag.

NIP. 197108301998031003

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag.

NIP. 19690791994031003

Mohammad Nadzir, S.H.I., M.S.I

NIP. 197309232003121002



MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”
(Q.S Al Jumuah ayat 10)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya ini kepada orang yang telah berjasa dalam perjalanan penulis.

Orang Tua

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu Endang Muyasifah dan Abah Ahmad Shofwan Durri yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan kertas yang bertuliskan persembahan. Terimakasih Ibu... Terimakasih Abah... yang tak pernah henti dalam menyematkan segala kebaikan untuk putri kecilmu ini di sela-sela doamu.

Kakak

Untuk kakakku Muhammad Lubabul Fuad dan Shofwatin Ni'mah. Terimakasih, atas doa dan bantuan kalian selama ini. Semangat kalian telah mengajarku untuk kuat sehingga dapat menyelesaikan karya kecil ini.

Sahabat

Untuk Mas Heri Setiaji, Manunal Ahna (Mbong) teman sedari diriku MTs hingga kuliah ini. Tala Atila, Tyas Ahadiyah teman keluh kesahku selama mengerjakan karya kecil ini. Teman-teman seperjuangan Islamic Economic 2015. Kakak-kakak di Racana Walisongo khususnya angkatan 2015 dan eks. Pengurus Brigade Rajawali 2017 (Bagas, Ulfa, Mb Nadhir, Lauzam, Ali, Mb Halim, Huda, Tyas, Jengki), serta 5 sekawan (Zufa, Ulfa, Anik, ALes). Terimakasih telah memberikan dukungan, doa dan segala bentuk bantuan kepadaku dalam menyelesaikan karya ini.

Tiada kata yang indah selain do'a dan ucapan terimakasih

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 Oktober 2019

Deklarator,



Anis Khumairoh

NIM. 1505026026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = 'a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'a	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

اي = Ay

او = Aw

D. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-*...misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permukaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” misalnya المعيشة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRACT

Islamic boarding schools have three main functions, namely first, as a center for the cadre of religious thinkers (center of excellence). Second, as an institution that prints human resources (human resources) and Third, as an institution that has the power to empower the community (agent of development). Therefore, some Islamic boarding schools not only equip students with religious knowledge but also provide skills and entrepreneurship to their students. One of the boarding schools based on tahfidh which implements and develops entrepreneurship of students is the Al Mumtaz Integrated Islamic Boarding School (Based on Tahfidh and Entrepreneurs) Yogyakarta and Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (PTYQ).

This research will reveal: 1) how the Al Mumtaz Integrated Islamic Boarding School strategy in improving students' entrepreneurial spirit, 2) how the strategy of Pondok Tahfidh Yanbu'ul Kudus, 3) how comparative between the Integrated Boarding School Al Mumtaz Yogyakarta with Pondok Tahfidh Yanbu 'ul Qur'an Kudus in enhancing students' entrepreneurial spirit. So that they can find out the strategy of Islamic boarding school in printing students' entrepreneurship.

This type of research is field research with a qualitative approach. Data collection methods used in this study include observation, interviews, and documentation. The data collected was then analyzed using descriptive comparative methods, namely describing and comparing how the strategy in the Al Mumtaz Integrated Islamic Boarding School in Yogyakarta and Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus in improving the spirit of entrepreneurship in the santri.

This study produces the following conclusions: First, the implementation of the Al Mumtaz Integrated Islamic Boarding School strategy in improving the entrepreneurial spirit of students, which requires students to take entrepreneur classes or can be called MKDU

and when they have entered class XI, students have become members of business units. Secondly, the implementation of the Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus strategy in improving the entrepreneurial spirit of the santri is to require students to take part in the pondok program or entrepreneurship training after burying the Qur'an with a period of approximately 5 years and will be placed in the foundation's business unit.

Keywords: *Strategy, Islamic Boarding School, The Spirit Of Entrepreneurship.*

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Oleh karena itu sebagian pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya. Salah satu pondok pesantren berbasis tahfidh yang menerapkan dan mengembangkan kewirausahaan santri adalah Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (*Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan Entrepreneur*) Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (PTYQ Putra Dewasa).

Penelitian ini akan mengungkap: 1) bagaimana strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri, 2) bagaimana strategi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 3) bagaimana komparatif antara Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri. Sehingga dapat mengetahui strategi pondok pesantren dalam mencetak wirausaha santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *descriptive comparative* yaitu mendeskripsikan dan membandingkan bagaimana strategi di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: *Pertama*, penerapan strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri yaitu mewajibkan santri untuk mengikuti kelas *entrepreneur* atau bisa disebut MKDU dan ketika sudah memasuki kelas XI, maka santri sudah menjadi anggota unit-unit usaha. *Kedua*, penerapan strategi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri yaitu mewajibkan santri untuk mengikuti program pondok atau pelatihan kewirausahaan setelah mengkatamkan Al Qur'an dengan kurun waktu kurang lebih 5 tahun dan akan ditempatkan di unit usaha yayaan.

Kata Kunci : Strategi, Pondok Pesantren, Jiwa Kewirausahaan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia serta nikmat yang telah diberikan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Komparatif Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz *Islamic Boarding School* Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur* Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Dewasa Putra Kudus)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. M. Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. H. Ade Yusuf Mujadid, M.Ag., dan Nuruddin, S.E, MM., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Ahmad Furqon, LC.,MA., selaku Wali Studi penulis.
5. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., selaku pembimbing I dan Mohammad Nadzir., S.H.I., M.S.I., selaku pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan arahan dan masukan-masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku tercinta serta keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (*Islamic Boarding School* Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur*) Yogyakarta yang telah bersedia bekerjasama khususnya Ust. Nandang, Ust. Dena, Ust. Yazid dan Para santri yang terlibat sebagai Narasumber.
9. Keluarga Besar Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (PTYQ Putra Dewasa) yang telah bersedia bekerjasama khususnya Ainun Na'im, Mahatir Ababal Khuso, Ust. Arif dan segenap Pengurus serta Santri lainnya yang terlibat sebagai Narasumber
10. Keluarga Besar Racana Walisongo, terima kasih telah menjadi keluarga yang memberikan kehangatan, keceriaan, persahabatan dan kasih sayang yang begitu tulus sehingga penulis selalu memperoleh ilmu dan pengalaman yang baru dari kalian.

11. Teman-Teman EIA 2015 yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak mampu membalas kebaikan mereka dengan semestinya, namun doa yang dapat penulis panjatkan semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dengan segala kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Apabila ada kesalahan baik dalam penulisan maupun ulasannya, saya selaku penulis mohon maaf. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Oktober 2019
Penulis,

Anis Khumairoh
NIM. 1505026026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRACT	x
HALAMAN ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan.....	30

BAB II KERANGKA TEORI

A. Strategi Pondok Pesantren.....	33
1. Pengertian Strategi	33
2. Pengertian Pondok Pesantren	36
3. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	39
4. Unsur Pokok Pesantren.....	42
5. Nilai-nilai di Dunia Pesantren	47
B. Kewirausahaan.....	52
1. Pengertian Kewirausahaan.....	52
2. Jiwa dan Perilaku Kewirausahaan	57
3. Spiritualitas <i>Entrepreneuership</i>	65
4. Spiritual Islam dalam Kewirausahaan	67
5. Kewirausahaan di Pondok Pesantren	70

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TERPADU AL-MUMTAZ YOGYAKARTA DAN PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN

A. Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz

Yogyakarta	73
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta.....	73
2. Visi dan Misi	74
3. Tujuan dan Target Output.....	75
4. Sarana dan Prasarana	76
5. Kegiatan usaha yang sudah berjalan di Pondok Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta	78

B. Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

1. Sejarah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus	84
2. Letak Geografis dan Kondisi Sekitar Pondok.....	87
3. Visi dan Misi	89
4. Sarana dan Prasarana.....	90
5. Struktur Kepengurusan	91

6. Keadaan Santri, Ustadz dan Kiai	99
7. Kegiatan Proses Belajar Mengajar.....	100
8. Sumber Dana Pondok	102
9. Kegiatan usaha yang sudah berjalan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus	103

BAB IV STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI

A. Strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri	108
B. Strategi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri.....	113
C. Komparatif Strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri	117

**BAB V PERAN KIAI, USTADZ, DAN ALUMNI
DALAM MENINGKATKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN SANTRI**

- A. Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta..... 129
- B. Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus 132
- C. Komparatif Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus..... 135

**BAB VI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN YANG
DITERAPKAN DALAM MENINGKATKAN
JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI**

- A. Nilai-nilai Kewirausahaan yang diterapkan dalam Meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta..... 140

B. Nilai-nilai Kewirausahaan yang diterapkan dalam Meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus	142
C. Komparatif Nilai-nilai Kewirausahaan yang diterapkan dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus	144

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148
C. Penutup	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Yogyakarta

Tabel 4.1 Implementasi di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Yogyakarta

Tabel 4.2 Perbandingan Perumusan

Tabel 4.3 Perbandingan Implementasi

Tabel 4.4 Perbandingan Evaluasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Riset Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Yogyakarta
- Lampiran 2 : Surat Riset Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara di Pondok Pesantren Terpadu Al
Mumtaz Yogyakarta
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara di Pondok Tahfidh Yanbu'ul
Qur'an Kudus
- Lampiran 5 : Dokumentasi Foto Unit Usaha : Toko Kita
- Lampiran 6 : Dokumentasi Foto ketika Wawancara di Pondok
Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan
Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang diletakkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Corak pendidikan Islam tertua yang telah memberikan ragam istimewa dalam keberagaman masyarakat muslim Indonesia. Corak dan ragam yang dimaksud disini antara lain karena ia tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pola hubungan interaksi antara kyai dan santri terjalin amat erat dan nilai-nilai keagamaan inilah yang menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu basis bantuan sosial dan pusat pendidikan keagamaan yang dapat memberikan motivasi bagi masyarakat yang berada disekitarnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak manusia yang religius dan mandiri. Para santri dididik dan dibina dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dengan

demikian, pesantren menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya di dalam maupun di luar pesantren.¹

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kyai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis dan peternakan. Dengan adanya pengenalan jenis usaha, diharapkan dapat memperoleh gambaran secara sederhana sehingga menjamin proses pencapaian tujuan dan sasaran usaha yang telah direncanakan.

Pilihan pada jenis usaha ekonomi apa yang perlu dikembangkan oleh pondok pesantren tentunya mendasarkan pada realitas objektif potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pesantren, sehingga gagasan pengembangan ekonomi yang dimotori oleh pesantren secara kelembagaan tidak tercabut dari basis sosial ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Pada posisi

¹ Ilham, khotibul, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hlm. 80

demikian, akan lahir pola kerjasama sinergis antara pesantren dan masyarakat dalam proses pengembangan ekonomi sehingga mampu menghadirkan realitas baru bahwa pesantren penguatan ekonomi masyarakat. Pada saat yang sama, hasil sinergi tersebut pada akhirnya akan memperkuat basis kelembagaan pondok pesantren menjadi pesantren yang mandiri dan mempunyai fundamental ekonomi yang kuat.²

Sebagian pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya. Karena memang sudah saatnya para santri mendalami berbagai yang berkenaan dengan kewirausahaan. Di samping menjadi seorang ahli ilmu agama seorang santri juga harus bersiap diri menyongsong kehidupan dunia kerja yang lebih ketat, hanya orang-orang yang mempunyai semangat, ketrampilan dan keuletan dalam mengembangkan potensi dirinya yang mampu mendapatkan keinginannya tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

² Haedari Amin, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI, 2010, hlm. 236-240

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”³

Banyak santri yang mempunyai berbagai ketrampilan yang bisa dikembangkan. Namun kebanyakan santri tertutup dengan kemampuannya dan memilih untuk tidak melakukan apapun. Maka itu perlu adanya pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren untuk menunjang ketrampilan santri.

Salah satu pondok pesantren berbasis tahfidh yang menerapkan dan mengembangkan kewirausahaan santri adalah Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (*Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan Entrepreneur*) Yogyakarta. Pondok tersebut Memiliki beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian. Misal: sistem pendidikan pesantren yang diterapkan, yaitu membina akhlakul karimah santri, mengedepankan etos kerja tinggi dan berprestasi “tidak kalah dengan yang tidak nyantri”.

Hal ini terbukti bahwa pondok pesantren ini telah mengembangkan dan memberdayakan para santrinya melalui unit-unit usaha yaitu ROTAZ (Roti Mumtaz), ATAZ (Air Mineral Mumtaz), M-Klin (Mumtaz Clean), batik dan menjahit.

³ <https://tafsirq.com/62-al-jumuah/ayat-10> diakses ada tanggal 24 September 2019, pukul 00:43 WIB

Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (*Islamic Boarding School* Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur*) Yogyakarta menanamkan jiwa kewirausahaan santri/ siswa dimulai dari jenjang pendidikan *Madrasah Ibtidaiyah* sampai *Madrasah Tsanawiyah* dengan dibekali ketrampilan yang menghasilkan suatu produk yang bernilai, misal kemoceng. Sedangkan unit-unit usaha memiliki tujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dan hanya diperuntukkan untuk santri kelas XI dan XII Madrasah Aliyah. Pendidikan kewirausahaan tersebut masuk ke dalam kurikulum pendidikan yang berada dimata pelajaran MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) dimulai dari pukul 13.00 sampai 15.00 WIB.

Selain Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta, pondok pesantren yang berbasis tahfidh dan entrepreneur adalah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ Putra Dewasa).

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ Putra Dewasa) merupakan lembaga pendidikan non formal berupa pesantren salaf yang menitiktekan pada pengajaran Al Qur'an, yaitu meliputi *tahsin* (pembenaran bacaan), *tahfidh* (hafalan) dan *qiro'ah sab'ah*.

Santri yang sudah khatam hafalan Al Qur'an atau mondok dalam kurun waktu minimal lima tahun, akan memilih salah satu dari dua bidang program pondok yaitu bidang pendidikan dan bidang kewirausahaan. Program pondok ini merupakan pengabdian atau proses terakhir untuk para santri sebelum mereka

melaksanakan Haflatul Hidzaq (Wisuda Khotimin) & Muwada'ah Akhirussanah.

Dalam tahapan bidang kewirausahaan, *Pertama* Input, para santri yang sedang menjalankan program pondok dalam bidang kewirausahaan di tempatkan pada bidang unit usaha pondok atau yayasan, *Kedua* Proses pelaksanaan, santri-santri diajarkan praktek secara langsung. *Ketiga* Output, pemantauan dan pengevaluasi dari pelakasanaan yang dilakukan santri.

Penulis menilai program pemberdayaan santri ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan untuk masa akan datang dengan adanya upaya peningkatan sumberdaya dari santri Al Mumtaz dan Yanbu'ul Qur'an dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Sekaligus merangkap menjadi mubaligh dan ustadz dengan mempersiapkan diri dengan berbagai ketrampilan dan pengetahuan, yang di dalam penelitian ini disebut dengan “peningkatan jiwa kewirausahaan pada santri” di dalam pondok pesantren. Oleh sebab itu saya tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan judul: **“STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI (Studi Komparatif Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (Islamic Boarding School Berbasis Tahfidh dan Entrepreneur) Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus (Dewasa Putra)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?
2. Bagaimana strategi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qu'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?
3. Bagaimana komparatif strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qu'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Strategi yang di terapkan Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membina wirausahawan mandiri dari kalangan santri.
2. Peran Kiai, Ustadz dan Alumni Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di pondok pesantren.

3. Nilai-nilai kewirausahaan yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk membentuk wirausahawan santri.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, khususnya pada dunia pesantren dan bisa menjadi acuan dalam pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan santri dan umat Islam pada umumnya, yang selanjutnya dapat mencetak kader para wirausahawan Muslim yang berkompotensi. Selain itu, dapat menambah khazanah dalam bidang pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) santri.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi santri, terutama di pesantren-pesantren yang memliki kesamaan karakter dengan pesantren yang diteliti. Dan mampu menumbuhkan citra pendidikan

pesantren terutama dalam hal aktivitas ekonomi ini dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan dijadikan tinjauan pustaka, beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Deden Fajar Badruzzaman (2009) dengan judul “*Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren (studi kasus Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk terwujudnya pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren maka diperlukan peran pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor dalam menumbuhkan kemandirian santri dengan cara memenuhi aspek-aspek sikap kemandirian sebagai berikut:
 - a. Aspek Kognitif (mampu mengenal, dan memahami diri sendiri dan lingkungannya); aspek ini dilakukan proses pembelajaran melalui pengembangan wawasan.

- b. Aspek afektif (keberanian, mampu mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar, tawakkal dan ikhlas); aspek ini diberikan pembelajaran yang menekankan aspek perasaan (emosional).
 - c. Aspek konatif (mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan/mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu).
 - d. Aspek psikomotorik (mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimiliki).
2. Skripsi Dini Febriana (2017) dengan judul “*Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al- Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan koperasi pondok pesantren AL-Yasini dilakukan berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama dalam Rapat Anggota. Pengurus kopontren mendapatkan tugas dan tanggungjawab masing-masing untuk mengelola badan usaha yang ada di kopontren, namun pemilik tanggungjawab dari semua tugas tersebut adalah ketua kopontren. Sedangkan pengelolaan usaha-usaha yang berada di bawah naungan kopontren Al-yasini, sebagian besar dikelola oleh santri-santri senior yang telah melakukan

pelatihan selama 2 bulan terlebih dahulu. Mengenai sistem pengawasan, kopontren Al-Yasini sudah menggunakan sistem komputerisasi dan online. Wujud nyata atau hasil dari pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui kopontren di Al-Yasini, santri menunjukkan bahwa karakter mereka sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa kewirausahaan. Santri mempunyai karakter tekun, mandiri, berorientasi pada masa depan, memiliki tujuan yang berkelanjutan, mempunyai jiwa kepemimpinan dan lain-lain.

3. Skripsi Hannah Masrurin (2015) dengan judul “*Bimbingan Karir untuk Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Sananul Huda Blitar*” hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan di pondok pesantren Sananul Huda ini ditunjukkan untuk menumbuhkan kemandirian serta mental kewirausahaan kepada seluruh santri. Layanan bimbingan karir juga menambah semangat santri dalam berkarya. Pesantren ini menggunakan pendekatan individu dan kelompok dalam strategi bimbingan karir.

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri antara lain adanya kegiatan kunjungan kerja yang dilaksanakan berkunjung ke rumah industri. Dan adanya beberapa pekatihan khusus serta adanya kegiatan latihan mengajar di RA dan MIT Sananul Huda sangat membantu santri dalam pengembangan diri dan penyaluran kemampuan menjadi seorang guru.

4. Chusnul Chotimah dengan judul “*Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*” yang termuat dalam jurnal INFERENSI Vol. 8, No, 1, Juni 2014, hal. 115-136. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Nilai ibadah tersebut berintikan pada keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin baik pengelolaannya terhadap lembaga ekonomi dan semakin tebal jiwa kewirausahaannya.

Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kiai dan pengurus pondok pesantren. Sedangkan keuntungan pondok pesantren tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama adalah nilai beribadah.

5. Siti Nur Azizah dengan judul “*Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi*” yang termuat dalam Jurnal EKBISI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol, IX, No, 1, Desember 2014, hal.103-115. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usaha ekonomi berbasis ekoproteksi di pondok pesantren adalah penting. Memiliki nilai-nilai kepondok pesantrenan yang kokoh, bisa menjadi basis

perubahan social. Hal tersebut selaras dengan tiga pilar penting pengembangan unit usaha ekonomi, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pesantren dan melindungi unit usaha ekonominya. Dan dampak positif dalam proses manajemen unit usaha ekonomi dapat dilihat pada beberapa hal: a) terciptanya pola kader umat yang mandiri, b) terbentuknya pesantren yang mandiri dalam bidang ekonomi, c) menjadikan pesantren sebagai patner pemerintah dan, d) mampu mengangkat ekonomi umat.

6. Jurnal Prima Prayitno dengan judul “*Pemberdayaan Sumber Daya Santri melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantreen Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor*” yang termuat dalam Jurnal QUALITY Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 310-331. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan santri-santri yang khususnya santri mahasiswa/I yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Manajemen pemberdayaan *entrepreneurship* santri didalamnya terdapat tiga elemen yaitu bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan. Manajemen dimulai dari *pertama* perencanaan, dari pengenalan dengan ilmu kewirausahaan sampai pelatihan. *Kedua*, Pengorganisasian, penempatan pengabdian santri sesuai

pilihannya. *Ketiga*, Pengarahan. *Keempat*, Pengendalian dan Pengawasan.

Berbeda dengan skripsi dan tulisan di atas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan pada Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an adalah memberikan gambaran mengenai pondok pesantren yang khususnya berupa pondok pesantren salaf yang menitiktekan pada pengajaran Al Qur'an, yaitu meliputi *tahsin* (pembenaran bacaan), *tahfidh* (hafalan) dan *qiro'ah sab'ah*. Tetapi juga memberikan ketrampilan atau pelatihan kewirausahaan untuk santrinya melalui beberapa unit usaha pondok sebagai wadah dalam mengembangkan kemandirian santri.

Demikianlah perbedaan pokok pembahasan atau materi yang akan penulis teliti dengan skripsi-skripsi terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Strategi

Dalam *kamus istilah manajemen*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal, waktu dan ukuran.

Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai “kiat cara dan teknik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi.

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* disebutkan strategi adalah seni atau ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melakukan kegiatan tertentu.⁴

Tahapan kegiatan untuk menjalankan strategi adalah sebagai berikut:

a. Perumusan strategi

Yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi.

b. Implementasi strategi

Meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi mencakup usaha-usaha untuk memonitori seluruh hasil-hail dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu

⁴ Abdul Fatah, "*Strategi Pondok Pesantren At Taqwa Putra Bekasi Dalam Menerapkan Komunikasi Berbahasa Arab Dan Inggris Pada Santri*", Thesis Undergraduate (S1), UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hlm. 12-13

dan organisasi serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.⁵

2. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam.

Jadi, pondok pesantren merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dan para santri disediakan pondokan dimana Kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/ asrama dalam pesantren tersebut. Di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁶

Tugas Pondok Pesantren adalah dakwah Islamiyah, karena pelaksanaan dakwah Islamiyah merupakan perintah

⁵ Widiyono, Lukman Nul' Hakim, *Manajemen Strategis & Isu-isu Kekinian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, hlm. 5

⁶ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media group, 2011, hlm. 14-18

agama. Sehingga peranan pondok pesantren terutama dalam hubungan dengan peranan dan pengembangan masyarakat. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren termasuk dalam hal ini dakwah Islamiyah. Dari sini, kemudian dipahami bahwa dalam tugas usaha untuk mencapai atau setidaknya melakukan tugas dalam Islamiyah diperlukan “tenaga-tenaga kerja profesional” yang mengerti akan tugas dan kewajibannya serta memiliki kapabilitas dalam dakwah Islamiyah. Pondok dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah Islamiyah.⁷

Unsur-unsur pondok pesantren dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Sarana perangkat keras; pondok dan masjid

Pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai.

⁷ Ibid, hlm. 42-46

Kehadiran masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan *isnad* ilmu di pesantren.

b. Kiai dan santri

Berbicara tentang seorang pemimpin dalam pondok pesantren tidak terlepas daripada sosok seorang kiai. Pada kalangan pesantren kiai merupakan sektor utama. Kiai lah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

Santri, biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kiai.

c. Aktivitas intelektual; pengajian kitab-kitab islam klasik

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan semi *salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting.

3. Jiwa Kewirausahaan

Kata tersebut mengandung makna sebagai berikut: keutuhan yang terjadi dari perasaan batin dan angan-angan dan menjadi sumber atau “spirit” dalam mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa.⁸

Seorang wirausahawan haruslah seseorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Ciri-ciri orang yang berjiwa kewirausahaan, ssebagai beerikut:⁹

- a. Percaya Diri
- b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil
- c. Pengambilan Risiko
- d. Kepemimpinan
- e. Keorsinilan
- f. Berorientasi ke Masa Depan
- g. Kreatif dan Inovatif.

Dapat di simpulkan dari ketiga kata kunci tersebut, bahwa dalam penelitian ini, istilah strategi diartikan sebagai dasar rencana untuk mencapai sasaran tertentu, yaitu mulai dari perumusan, implementasi sampai evaluasi yang dilakukan Pondok

⁸ Buchari Alma, “*Kewirausahaan*”, Bandung: ALFABETA, 2017, Cet. 22, hlm. 25

⁹ Ibid, hlm. 53

Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam mengembangkan potensi santri melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan ini suatu proses atau upaya untuk menciptakan kemandirian santri, melalui pengabdian di beberapa unit-unit usaha pondok pesantren.

Jiwa kewirausahaan ini tidak hanya datang dari santri itu sendiri, tetapi dukungan dan motivasi dari kiai, pengurus, serta alumni sangat penting untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri yang sedang melakukan proses pelatihan kewirausahaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi digunakan sebagai suatu cara utama yang dipergunakan untuk mendapatkan data primer metode penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif-komparatif. Metode kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut

sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁰

Penelitian Komperatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan sesuatu.¹¹ Dalam hal ini, peneliti bermaksud mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama atau ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih bagus.¹² Yaitu membandingkan penerapan strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dengan cara mengamati dan mengumpulkan data, kemudian data yang diperoleh, disusun dan dikembangkan, selanjutnya dikemukakan dengan seobjektif mungkin kemudian di analisis, sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas tentang strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

2. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

¹⁰ Afifuddin, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 57-58

¹¹ Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017, hlm. 68

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 6

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (lewat kuesioner). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi yang diberikan langsung oleh sumber data yaitu :

1. Pengasuh/ Pemimpinan Pondok Pesantren
 2. Pengurus Pondok Pesantren
 3. Guru/ Dewan Asatidz dan Ustadzah Pondok Pesantren
 4. Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren.
- b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.¹³ Misalnya

¹³ Ibid, hlm. 284

struktur kepengurusan, jadwal kegiatan pondok, tata tertib dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

c. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi, menurut Patton adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang diamati tersebut.¹⁴ Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah:

- 1) Proses santri dalam mengelola unit-unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren.
- 2) Strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.
- 3) Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

¹⁴ Ibid, hlm. 134

- 4) Nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan pondok pesantren tersebut dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai partisipasi pasif (*passive participation*) yakni peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁵

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan baik dilakukan di dalam pondok di luar pondok. Observasi dilakukan di dalam pondok seperti, mengamati kegiatan sehari-hari santri. Dan observasi di luar pondok untuk mengamati kegiatan santri dalam mengelola unit usaha pondok.

d. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang

¹⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, hlm. 312

sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan yang eksplisit.¹⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya mula-mula menanyakan seperangkat pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan menggali keterangan lebih lanjut. Adapun tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mengetahui cara dan upaya Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan para santri.

Wawancara di tujukan kepada pengasuh pondok, pengurus pondok dan para santri serta beberapa orang yang terkait dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Keadaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
- b. Mengetahui latar belakang dan sejarah adanya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren

¹⁶ Afifuddin, Beni Ahmad,, hlm. 131

- c. Mengetahui upaya dan cara pondok pesantren dalam menanamkan dan menumbuhkan semangat berwirausaha para santri.
- d. Mengetahui proses para santri dalam melakukan program kewirausahaan di beberapa unit usaha pondok pesantren.
- e. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.

Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu membuat interpretasi data. Selain itu, dokumen dan data-data literer dapat membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.¹⁷

Teknik ini digunakan untuk menangkap data tentang keadaan dan kegiatan usaha Pondok Pesantren

¹⁷ Ibid, hlm. 141

Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

f. Kajian Pustaka

Yaitu sumber-sumber bacaan/ pustaka yang dapat mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari: laporan dari Pondok Pesantren, website/ jurnal yang berhubungan dengan kewirausahaan santri.

g. Pengolahan Data

Dari data-data yang sudah penulis peroleh, maka penulis mempelajari berkas-berkas yang telah terkumpul kemudian penulis melakukannya dengan cara editing sampai semua itu dinyatakan baik.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan suatu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya

menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik di gunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁸

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁹

Adapun tahapan dalam menganalisis data, yakni: *Pertama*, Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan

¹⁸ Sugiono,....., hlm. 372-373

¹⁹ Ibid, hlm. 335-336

jumlahnya sangat banyak yang masih bersifat kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dirangkum secara teliti dan rinci. Peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data yaitu, merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasi data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.²⁰ Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu tentang strategi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus yang meliputi perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi.

Kedua, Model Data (*Data Display*), setelah direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah menyajikan informasi yang diperoleh dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu untuk menyajikan data, maka data dapat tersusun dengan rapi sehingga semakin mudah dipahami.²¹

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk table dan grafik. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam

²⁰ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2012, hlm. 50

²¹ *Ibid*, hlm. 113

pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang disajikan yaitu data-data yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan santri dan strategi pondok pesantren antara Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Ketiga, Penarikan Kesimpulan, dalam analisis data peneliti analisis deskriptif komperatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan membandingkan bagaimana strategi di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Kerangka Teori. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang beberapa pokok teori yang berkaitan dengan yang pertama, tinjauan umum mengenai pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren. Yang kedua,

mengenai kewirausahaan, jiwa dan perilaku kewirausahaan, kewirausahaan di pondok pesantren.

BAB III. Gambaran Umum Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. Pada bab ini mengurai tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, perkembangan, visi, misi, tujuan pondok pesantren, stuktur organisasi kepengurusan pondok pesantren dan unit-unit usaha pondok maupun yayasan.

BAB IV. Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri. Pada bab ini menggambarkan dan menganalisa strategi dari perumusan sampai evaluasi yang dilakukan pondok pesantren dalam menanamkan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

BAB V. Peran Kiai, Ustadz, Dan Alumni Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri. Pada bab ini menggambarkan dan menganalisa masing-masing peran yang bersangkutan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

BAB VI. Nilai - Nilai Kewirausahaan Yang Diterapkan Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri. Pada bab

ini menggambarkan dan menganalisa mengenai nilai-nilai kewirausahaan yang di terapkan pondok pesantren dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

BAB VII. Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Startegi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratego* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategy* berarti merencanakan (*to plan*).

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters (1993) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹

Sedangkan strategi menurut Chandler, merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya tujuan jangka Panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus strategi didefinisikan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 3

jangka Panjang organisasi, serta penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Definisi yang lebih khusus, misalnya dua pakar strategi, Hamel dan Prahalad, yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal penting. Mereka mendefinisikan yang terjemahannya sebagai berikut: strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi bukan dimulai dari apa yang terjadi.³

Manajemen strategis adalah proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta menglokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Inti dari manajemen strategis adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat digunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan.⁴

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manajemen strategik memiliki peran yang penting. Pertama, manajemen

² Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 16

³ Ibid, hlm. 17

⁴ Widiyono, Lukman, *Manajemen Strategis....*, hlm. 1

strategik membantu menangani ketidakpastian melalui suatu pendekatan yang sistematis. Kedua, manajemen strategik menyelaraskan tujuan antar unit dalam organisasi. Ketiga, manajemen strategik membenahi peran setiap anggota organisasi. Keempat, manajemen strategik melatih penerapan budaya dan kepemimpinan. Dan kelima, manajemen strategik menjadi sarana komunikasi jangka panjang dan acuan bagi dewan direksi.⁵

Tahapan kegiatan untuk menjalankan strategi adalah sebagai berikut:

a. Perumusan strategi

Yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi. Termasuk mengembangkan misi bisnis, mengenali peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan objektif jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan.⁶

b. Implementasi strategi

⁵ Ibid, hlm. 9

⁶ Ibid, hlm. 5

Meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan. Implementasi strategi sering disebut tahap tindakan manajemen strategi.⁷

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi mencakup usaha-usaha untuk memonitori seluruh hasil-hail dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan organisasi serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Evaluasi strategi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis.⁸

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren sebagai Lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang plural. Pesantren dipandang sebagai Lembaga ritual, Lembaga pembinaan moral, Lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam.⁹

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* (tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga

⁷ Ibid

⁸ Ibid

⁹ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren....*, hlm. 1

mengandung makna keaslian Indonesia) oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.¹⁰

Pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Sebagaimana dikatakan Ulil Abshar bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional. Asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.¹¹

Sebagai pusat pendidikan, maka sistem pembelajaran di pesantren mengandalkan pada kegiatan fisik dan non-fisik. Pada aspek fisik berupa pondok, sedangkan unsur non fisik berupa kurikulum/ materi pembelajaran yaitu kitab kuning. Dalam sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu Lembaga pendidikan pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan dan penyiar agama Islam. Dengan fungsi tersebut, maka pendidikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan non-formal yang secara khusus

¹⁰ *Ibid*, hlm. 9

¹¹ *Ibid*, hlm. 10

mengajarkan agama yang sangat kuat dan bersumber dari hasil pemikiran para ulama salaf yang mengkaji kitab *fiqh*, *tafsir*, *hadits*, *tauhid*, dan *tasawuf*.¹²

Pesantren berarti tempat para santri. Poewadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Soegarda Purbakawatdja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹³

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal kata “*sastri*”, sebuah kata dari sansekerta yang artinya melek huruf. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

¹² Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2011, hlm. 58

¹³ Ibid

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr, seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra, mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada teori tertentu. Sedangkan di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.¹⁴

Pondok pesantren merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dan para santri disediakan pondokan dimana Kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/ asrama dalam pesantren tersebut.¹⁵

3. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi din*) dengan menekankan pentingnya moral

¹⁴ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren....*, hlm. 17-18

¹⁵ *Ibid*

sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, selanjutnya mengenai sistem pendidikan dan komunikasi pondok pesantren diartikan sebagai gerak perjuangan di dalam menetapkan identitas diri dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang sedang membangun ini.¹⁶

Tugas Pondok Pesantren adalah dakwah Islamiyah, karena pelaksanaan dakwah Islamiyah merupakan perintah agama. Sehingga peranan pondok pesantren terutama dalam hubungan dengan peranan dan pengembangan masyarakat.

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren termasuk dalam hal ini dakwah Islamiyah. Meskipun dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya namun keterpaduan instrumen dengan lembaga yang terdapat dalam pendidikan pondok pesantren memberikan pesan yang kuat adanya upaya ke arah dakwah Islamiyah. Artinya segala perlengkapan untuk disediakan dalam upaya pemenuhan tugas penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dari sini, kemudian dipahami bahwa dalam tugas usaha untuk mencapai atau setidaknya melakukan tugas dalam Islamiyah diperlukan “tenaga-tenaga kerja profesional” yang mengerti akan tugas dan

¹⁶ Ibid, hlm. 42

kewajibannya serta memiliki kapabilitas dalam dakwah Islamiah. Pondok dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah Islamiyah.¹⁷

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang semakin maju dan selalu konsisten mengedepankan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, baik pada tataran filosofi maupun tataran rill di lapangan. Pondok pesantren memiliki nilai strategi dan dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana silaturahmi sesama umat muslim, untuk kinerja santri, membuat komitmen bersama, peningkatan wawasan dan kapasitas intelektual para santri, memperkuat jaringan alumni dan yang penting sebagai wahana evakuasi dan intropeksi diri yang merupakan mekanisme untuk melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang telah dilakukan dan selanjutnya merapatkan barisan guna menghadapi tantangan kemajuan zaman yang semakin kompleks.¹⁸

¹⁷ Ibid, hlm 46

¹⁸ Suryadharna Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013, hlm. 155-156

4. Unsur Pokok Pesantren

Unsur-unsur tradisi pesantren dapat dikategorikan lagi menjadi lima kelompok:

a) Sarana Perangkat Keras; Pondok dan Masjid

Dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kiai. Pondok merupakan asrama bagi santri, ini sekaligus menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya di masjid-masjid bahkan madrasah pada umumnya.¹⁹

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-

¹⁹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 33

kota yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama bagi para santri.

Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai nya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan saling berdekatan terus menerus. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiaiinya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren.²⁰

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri, terutama praktik sembahyang lima waktu, khotbah dan sembahyang Jumat dan pengajian kitab-kitab klasik. Jadi, masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan *isnad* ilmu di pesantren.²¹

b) Kiai dan Santri

Berbicara tentang seorang pemimpin dalam pondok pesantren tidak terlepas daripada sosok seorang

²⁰ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 82-83

²¹ *Ibid*

kiai. Pada kalangan pesantren kiai merupakan sektor utama. Kiai lah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kiainya.²²

Kiai dan santri dalam tradisi adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai seorang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, sifatnya yang tawadhu, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkannya sebagai fitur yang sangat sakral. Sehingga eksistensi kiai sesungguhnya merupakan pemimpin non-formal bagi masyarakat.

Dengan kelebihan berbagai dimensi tersebut, kiai merupakan figur dan pemimpin sentral dalam suatu pesantren. Santri, biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kiai.²³

²² Ibid, hlm. 34

²³ Ibid

c) Ustadz/ Guru

Ustadz adalah santri kiai yang dipercayai untuk mengajarkan agama kepada para santri dan dibimbing atau disepuervisi oleh kiai.²⁴ Begitu halnya dengan kiai, ustadz/ guru menempati peran strategis dalam Pendidikan pesantren. Ustadz selain sebagai penjaga moral setelah kiai, ustadz juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik santri.²⁵

d) Pengurus

Pengurus Pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kiai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren Bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga kiai, ustadz, santri senior dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kiai. Dalam hal penjagaan nilai, pengurus juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kiai dalam menjaga nilai kebenaran absokut

²⁴ Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 33

²⁵ Ibid, hlm. 104

dan pengurus yang membantu kiai dalam pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif.²⁶

- e) Aktivitas Intelektual; Pengajian kitab-kitab Islam Klasik dan Ilmu Pengetahuan

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/ jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab-kitab Islam klasik tersebut, sebagaimana telah disinggung di awal, disebut dengan *kitab kuning*. Kendati para perkembangan berikutnya, kitab-kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan semi *salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting.²⁷

Mulanya falsafah pendidikan pesantren melulu bertujuan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mencetak santri menjadi tenaga-tenaga terampil yang mampu terjun ke bidang kemasyarakatan dengan baik, harus dibekali dengan pengetahuan yang luas. Kebutuhan masyarakat

²⁶ Ibid, hlm. 34-35

²⁷ Kompri, *Manajemen...*, hlm. 35

akan pengetahuan semakin berkembang, sehingga apresiasi terhadap ilmu menjadi lebih tinggi.

Posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi system dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini memberikan identitas terhadap pesantren, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga *takhashshush* (spesialisasi) bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap hidup para santrinya, disamping membekalinya dengan ketrampilan untuk terjun ke masyarakat, sehingga akan mencetak kader-kader ulama yang berkualitas.²⁸

5. Nilai-nilai di Dunia Pesantren

Pertama, Nilai Teosentris. Nilai kepesantrenan yang dimiliki pondok pesantren adalah teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas Pendidikan pesantren merupakan bagian integral dari tataalitis kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak pandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren

²⁸ Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, cet VI, 2007, hlm. 284- 288

tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, nilai-nilai teosentris tersebut cenderung mengutamakan sikap dan perilaku.²⁹

Kedua, Nilai Sukarela dan Mengabdikan. Nilai ini bersumber dari pandangan bahwa semua kegiatan kepesantrenan sebagai ibadah kepada Allah SWT, maka penyelenggaraan Pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan. Santri wajib menghormati kiai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.³⁰

Ketiga, Nilai Kearifan. Pondok pesantren juga menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan Pendidikan kepesantrenan dan tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.³¹

²⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LKIS, 2015, hlm. 67

³⁰ Ibid

³¹ Ibid, hlm. 68

Keempat, Nilai Kesederhanaan. Kendatipun suatu pondok pesantren sudah termasuk ke dalam kategori pesantren semi modern, terutama dengan adanya sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi di dalamnya, namun pimpinan dan sesepuh pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren . kesederhanaan yang dimaksud disini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan dalam arti berlebih-lebihan atau berkurang-kurangan, tetapi dalam arti wajar.³²

Kelima, Nilai Kolektivitas atau Kebersamaan. Nilai kepesantrenan lainnya yang bersemi di pondok pesantren adalah kebersamaan. Kebersamaan ini ditampilkan oleh pimpinan dan pengurus pesantren hingga santrinya. Misalnya, dalam membuat keputusan-keputusan di pesantren, pimpinan dan sesepuh pesantren senantiasa mangajak dewan kiai dan ustadz

³² Ibid

serta pengurus pesantren lainnya untuk melakukan musyawarah.³³

Keenam, Mengatur Kegiatan Bersama. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar secara bersama-sama terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler, dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program-program, sampai pelaksanaan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olahraga, kursus-kursus ketrampilan, diskusi dan sebagainya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah Syariah agama Islam dan tata tertib pesantren mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.³⁴

Ketujuh, Kebebasan Terpimpin. Maksudnya ialah, santri dibiarkan berkreasi sebebas-bebasnya, tetapi tetap harus terkontrol dan terpimpin, tidak boleh melampaui batas-batas larangan agama maupun tata tertib pesantren.

Kedelapan, Nilai Kemandirian. Ssejak awal para santri pondok pesantren sudah dilatih mandiri. Mereka mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja,

³³ Ibid

³⁴ Ibid, hlm. 69

memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Nilai ini tidak akan bertentangan dengan nilai kolektivitas, bahkan sebaliknya justru menjadi bagian dari nilai tersebut, karena mereka umumnya menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik bagi setiap individu dalam mengatasi masalahnya ialah tolong menolong.³⁵

Kesembilan, Nilai Pengabdian Dan Pencarian ilmu. Nilai lainnya yang tumbuh di pondok pesantren adalah nilai pengabdian dan pencarian ilmu. Banyak alumni-alumni pesantren yang menjadi pengajar di almamaternya, sebagai bukti adanya pengabdian. Di samping mengabdikan, mereka juga beranggapan bahwa pesantren merupakan tempat mencari ilmu, banyak ilmu-ilmu yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya.

Kesepuluh, Restu Kiai. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri

³⁵ Ibid

selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiai.³⁶

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu, ini baru dari segi etimologi (asal usul kata).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.³⁷

Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan (*money*), bahan mentah (*materials*), tenaga kerja (*labours*), ketrampilan (*skill*) dan informasi (*information*), untuk menghasilkan produk baru, proses produksi baru, bisnis baru dan organisasi usaha baru.

³⁶ Ibid, hlm. 70

³⁷ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet.3, hlm. 1

Selain memiliki kemampuan mengombinasikan dan menggunakan sumber daya tersebut, juga memiliki kemampuan mengombinasikan unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha.³⁸

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian.³⁹

Definisi lain mengenai kewirausahaan menurut Soeharto Prawirokusumo, kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang independen yang telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (*body of knowledge*) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha/ ventura (*venture start-up*) dan

³⁸ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, edisi 4, hlm. 13

³⁹ Ibid, hlm. 2

perkembangan usaha (*venture-growth*), ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum (*framework general management course*) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.

- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.⁴⁰

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/ KEP/ M/ XI/ 1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan;
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam

⁴⁰ Ibid

rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁴¹

John J. Kao (1993) mendefinisikan berkewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.⁴²

Menurut Robert D. Hisrich (*et al.*) (2005), berkewirausahaan adalah proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu, dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan ketrampilan dan sumber-sumber daya.⁴³

Pengertian kewirausahaan menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: “kewirausahaan adalah

⁴¹ Basrowi, *Kewirausahaan....*, hlm. 1

⁴² Ibid

⁴³ Ibid, hlm. 2

semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁴⁴

Wennekers dan Thurik (1999) melengkapi definisi kewirausahaan dengan menyintesis peran fungsional wirausahawan sebagai "... kemampuan dan kemauan nyata seorang individu, yang berasal dari diri mereka, baik tim di dalam maupun di luar organisasi yang ada untuk menemukan dan menciptakan peluang ekonomi baru, yang meliputi produk, metode produksi, skema organisasi dan kombinasi barang pasar, serta memperkenalkan ide-ide mereka di pasar". Selain menekankan pada penciptaan hal-hal baru dan risiko, definisi yang dikemukakan oleh Wennekers dan Thurik juga menekankan pada kemauan dan kemampuan individu.⁴⁵

Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengombanisian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, hlm. 47

Menurut Zimmerer (1996: 51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara berikut:

- a. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
- b. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
- c. Perbaiki produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*).⁴⁶

2. Jiwa dan Perilaku Kewirausahaan

Seorang wirausahawan haruslah seseorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.⁴⁷

Dengan demikian banyak ciri khas wirausaha dan anda perlu memilikinya. Akan tetapi, jika tidak semua bisa anda miliki, tak jadi masalah dengan memiliki sebagian pun cukup.⁴⁸

a. Percaya Diri

Sifat-sifat utama di atas dimulai dari pribadi yang mantab, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, saran-

⁴⁶ Ibid, hlm. 48

⁴⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan....*, hlm. 52

⁴⁸ Ibid, hlm. 53

saran orang lain jangan ditolah mentah-mentah, pakai itu sebagai masukan untuk dipertimbangkan, kemudian anda harus memutuskan segera.

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (individu yang matang). Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif dan kritis.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia gandrung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan.⁴⁹

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan kerja keras. Dalam berwirausaha, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan

⁴⁹ Ibid

pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi.⁵⁰

c. Pengambilan Risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih, yaitu alternatif yang mengandung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada:

- 1) Daya tarik setiap alternatif
- 2) Kesiediaan untuk rugi; dan
- 3) Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.

Selanjutnya, kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari:

- 1) Keyakinan pada diri sendiri
- 2) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan; dan

⁵⁰ Basrowi, *Kewirausahaan....*, hlm. 27

3) Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realistis.⁵¹

Keberanian dan kemampuan mengambil risiko merupakan nilai utama dalam kewirausahaan. Misalnya, seorang wirausaha yang takut mengambil risiko bisnis, akan menyebabkan wirausahawan tersebut akan mengalami kesulitan dalam berinisiatif. Tentu pengambilan risiko ini dilaksanakan setelah melalui pemikiran, analisis, perhitungan serta pertimbangan yang matang.⁵²

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang sukses tidak terlepas dari sifat kepemimpinannya, kepeloporannya, keteladanannya dalam mengendalikan usaha bisnisnya. Selain hal tersebut, pemimpin dalam menjalankan usahanya secara transparan dan jujur dengan tujuan tidak hanya mencari laba, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan para karyawannya. Dalam hal ini, para karyawan sangat sayang kepada pimpinan dan mereka menganggap bahwa perusahaan menjadi bagian dari hidupnya. Oleh karena itu, ia selalu bekerja keras dan tekun.

⁵¹ Ibid, hlm. 28

⁵² Ibid

Demikian juga seorang pemimpin selalu membantu bawahannya yang menemui kesulitan dalam pekerjaannya. Pemimpin merasa dekat dengan seluruh karyawannya karena mereka dianggap sebagai mitra usaha dan bukan sebagai majikan terhadap buruh.⁵³

e. Orisinilan

Sifat keorsinilan ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.⁵⁴

f. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah berwawasan ke masa depan, mempunyai visi kedepan, apa yang

⁵³ Sudrajad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran & Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Cet.2, hlm. 31

⁵⁴ Buchari Alma, *Kewirausahaan.....*, hlm. 54

hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya.

Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.⁵⁵

g. Kreatif dan Inovatif

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif, yaitu kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Disamping itu, seorang wirausaha juga harus memiliki sifat inovatif, yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Jadi kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovatif adalah melakukan sesuatu yang baru. Sifat inovatif sebagai karakteristik wirausaha menunjukkan ia selalu

⁵⁵ Ibid, hlm. 55

mendekati berbagai masalah dan selalu berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat, terbuka atau transparan untuk pandangan gagasan dan penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Termasuk dalam sifat inovasi tersebut adalah kecenderungan untuk selalu meniru, tetapi melalui penyempurnaan-penyempurnaan tertentu atau modifikasi.

- h. Konsep 10 D dari Bygrave⁵⁶
- 1) Dream, seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan yang paling penting adalah dia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya tersebut.
 - 2) Desiciveness, seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan. Kecepatan dan ketepatan dia mengambil keputusan merupakan faktor kunci (*key factor*) dalam kesuksesan bisnisnya.
 - 3) Doers, begitu seorang wirausaha membuat keputusan maka dia langsung menindak lanjuti. Mereka melakukan kegiatan secepat mungkin

⁵⁶ Ibid, hlm. 57

yang dia sanggup artinya seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.

- 4) Determination, seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dia dihadapkan pada halangan atau rintangan yang tidak mungkin diatasi.
- 5) Dedication, dedikasi seorang wirausaha terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang dia mengorbankan hubungan kekeluargaan, melupakan hubungan dengan keluarga untuk sementara. Mereka bekerja tidak mengenal lelah, 12 jam sehari atau 7 dalam seminggu. Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
- 6) Devotion, devotion berarti kegemaran atau kegila-gilaan. Demikian seorang wirausaha mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkannya. Hal inilah yang mendorong dia mencapai keberhasilan yang sangat efektif untuk menjual produk yang ditawarkan.
- 7) Details, seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.

Dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya.

- 8) Destiny, seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
- 9) Dollars, wirausahaan tidak sangat mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasinya bukan memperoleh uang. Akan tetapi uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya. Mereka berambisi jika mereka sukses berbisnis maka mereka pantas mendapat laba/bonus/ hadiah.
- 10) Distribute, seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaan. Orang-orang kepercayaan ini adalah orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.⁵⁷

3. Spiritualitas *Entrepreneurship*

Seorang wirausaha tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak. Banyak yang ber-IQ (*intelligent quotient*) tinggi, tapi malah tidak bisa mengelola

⁵⁷ Ibid, hlm. 58-59

sebuah usaha/ bisnis. Sebuah penjelasan yang cukup masuk akal adalah bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang *entrepreneur* berbeda dari orang kebanyakan. wirausaha mesti memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*) sebagaimana teori Gerdner.⁵⁸

Kecerdasan majemuk itu pada dasarnya terbangun dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, yang lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio. IQ merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta.⁵⁹

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan ini merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional ini

⁵⁸ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013, hlm. 5

⁵⁹ Ibid

seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.⁶⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menangkap makna sebuah perilaku dalam konteks lebih luas. Robberts A. Emmons menyebut lima ciri utama yang dimiliki oleh wirausaha yang cerdas secara spiritual, yakni: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan yang material, (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, (3) kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari, (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, serta kemampuan untuk berbuat baik, dan (5) kemampuan untuk berbuat baik, memberi maaf, mengekspresikan terima kasih, sederhana dan bersahaja, serta menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan.⁶¹

Spiritualitas lebih dikenal dan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan hubungan trasendensi. Spiritualitas merupakan pencarian manusia akan tujuan dan makna dari pengalaman hidup.

4. Spiritual Islam dalam Kewirausahaan

Tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yang mengemban amanah sebagai khalifah di bumi semata-mata

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid, hlm. 6

untuk beribadah pada-Nya dan apapun yang dikerjakan akan kembali untuk mencari dan mencapai keridhaan Allah.

Kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait kewirausahaan Islam. Terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam. Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya; Pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai ridha Allah.⁶²

Bisnis menurut pandangan Islam diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang beragam bentuknya, namun ada batasan terkait cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (terdapat aturan halal dan haram). Islam pun telah mengajarkan penerapan prinsip-prinsip syariah di dalam entitas bisnis. Pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang teguh pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam al-Qur'an dan hadis), dengan kata lain, syariat merupakan nilai utama

⁶² Hanifiyah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, ejournal unida gontor, Vol. 12, No. 1, Mei 2016, 187-208, hlm. 190-192

yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis). Pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah an-Nisa [4]: 29 :⁶³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesukamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha penyayang kepadamu.”*⁶⁴

Ayat di atas menunjukkan kelengkapan syariat Islam dalam mengatur dan membentengi aktivitas-aktivitas secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, melalui akhlak yang baik membimbing manusia berpikir, berkata dan bertindak menggunakan acuan al-Qur'an dan hadis dengan tujuan menggarapkan keridhaan Allah.

Ada beberapa hal yang harus dipelihara untuk mencapai tujuan perdagangan sebagai bentuk ibadah. *Pertama*, meluruskan niat dan memantapkan akidah diawal perniagaannya. Hendaklah seseorang meniatkan usaha

⁶³ Ibid, hlm. 195

⁶⁴ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29> diakses pada tanggal 07

perdagangannya hingga terhindar dari kerakusan dan menjadikan agama sebagai landasan pelaksanaan usaha perdagangan. *Kedua*, berniat untuk berdagang dalam usahanya melaksanakan *fardu kifayah* (yang diwajibkan) dan mengingat Allah SWT. *Ketiga*, rela menerima dan tidak tamak kepada pasar dan perniagaan. *Keempat*, menghindari syubhat (samar antara haram dan halal) dan mencermati semua bentuk muamalahnya.⁶⁵

5. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Sejarah mencatat di zaman Rasulullah SAW, perkembangan agama Islam dimotori oleh para saudagar, dan ketika agama Islam masuk di Indonesia, para saudagarlah yang menjadi motor penyebarannya. Karena itu mulai menjadi bahan pemikiran para pengasuh/ pimpinan pondok pesantren “bagaimana menjadikan santri menjadi produktif”, “kaya kreativitas dan inovasi” yang akhirnya dapat menjadi wirausaha handal atau saudagar handal yang dapat menjamin keberlangsungan hidupnya dan syiar agama Islam.⁶⁶

Memberikan bekal kewirausahaan dan ketrampilan usaha sejak dini kepada para santri ini sangat penting, karena paradigma lama yang menyatakan bahwa menjadi wirausaha merupakan talenta yang dibawa sejak lahir sudah

⁶⁵ Hanifiyah, *Spiritualitas....*, hlm. 195-196

⁶⁶ Suryadharma, *Paradigma.....*, hlm. 158

terbantahkan oleh banyak teori. Menjadi wirausaha tidak hanya dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja. Tetapi jiwa dan semangat kewirausahaan harus dibentuk melalui proses penyadaran bahwa dirinya dibekali oleh Allah SWT potensi ekonomi yang tidak terbatas, kecuali oleh keterbatasan pikirannya sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran itu tidak cukup dengan mentransfer pengetahuan kepada santri, tetapi harus dibuktikan dengan praktik, agar santri memiliki keyakinan berdasarkan bukti empirik yang dialaminya sendiri.⁶⁷

Untuk itu maka sejak tahun 2006, Pemerintah secara khusus mengembangkan program “pengembangan media pembelajaran Tempat Praktik Ketrampilan Usaha (TKPU)” kepada para santri yang merupakan media pembelajaran “*pro cess of making*”. Melalui media pembelajaran TKPU dan Kopontren kiranya dapat menjadikan santri sebagai seorang saudagar yang handal. TKPU sebagai media pembelajaran di bidang ketrampilan teknis memproduksi barang/jasa, sedangkan Kopontren sebagai media pembelajaran di bidang pemasarannya.

Melalui TKPU dan Kopontren tersebut, diharapkan setiap pondok pesantren dapat memberikan pembekalan kewirausahaan secara lebih dini kepada para santrinya,

⁶⁷ Ibid, hlm. 159

sehingga setelah lulus dapat menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*) bukan lagi sebagai pencari kerja (*job seeker*).⁶⁸

⁶⁸ Ibid, hlm. 160

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TERPADU AL-
MUMTAZ YOGYAKARTA DAN PONDOK TAHFIDH
YANBU'UL QUR'AN

A. Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta

Pondok Pesantren Al-Mumtaz terletak di Jl. Yogyakarta km 25, Kerjan, Beji, Patuk Gunung Kidul dengan luas tanah 10.000 m². Pondok Pesantren Al Mumtaz mulai dirintis oleh H. M. Khoeron Marzuki, S.Ag. di Banguntapan Bantul pada tahun 2008 dengan kondisi tiga kamar kecil berukuran 2 x 3 m² dan santri yang berjumlah hanya 6 anak. Seluruh kegiatan di pondok saat itu dilaksanakan di mushola darurat di samping kamar. Dengan kondisi yang tidak mudah inilah tujuan besar dan tekad besar pula mengiringi perjalanan merintis Pondok Pesantren Al Mumtaz.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri mulai bertambah dan kegiatan semakin dikembangkan. Hingga pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al Mumtaz menerima wakaf tanah seluas 3000 m² di Patuk Gunung Kidul, yang kini menjadi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz. Dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan hingga sampai saat ini telah memiliki tanah seluas 10.000m²

dan beberapa lembaga formal sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Al Mumtaz Plus (2012)
- b. Raudatul Athfal (2013)
- c. Madrasah Tsanawiyah (2014)
- d. Madrasah Ibtidaiyah.¹

2. Visi dan Misi

Visi dari didirikannya Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah “Terwujudnya Pendidikan yang **TUNTAS** (*Taqwa, Unggul, Nasionalis, Tangguh, Amanah, Saleh-Salehah*)”.

Adapun Misi dari Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas
- b. Membimbing dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi
- c. Menumbuh suburkan rasa persatuan dan cinta tanah air
- d. Membekali ilmu kewirausahaan dan *life skill* menjadikan diri pribadi yang kreatif, inovatif, dewasa dan mandiri.
- e. Membimbing pribadi yang sabar, terampil, dan berjiwa besar
- f. Memantabkan kepribadian Islami.²

¹ Sejarah, *Dokumentasi*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz

² Visi Misi, *Dokumentasi*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz

3. Tujuan dan Target Output

a. Tujuan

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah:

- 1) Menyelenggarakan Lembaga Islam yang *Li I'laai kalimatillah*, profesional sehingga mampu menjadi (sarana) wahana tercapainya *fi ad-dunya hasanah wa fi-alaakhirati hasanah* (kesejahteraan bersama).
- 2) Membentuk kader-kader muslim yang *tafaqquh fi al-din*, yang mampu menghadapi perkembangan dan (era globalisasi) perubahan zaman, sekaligus mampu menjadi *agen of change* dalam transformasi budaya; ya'ni proaktif, dan selektif.

b. Target Output

- 1) Target umum : Perilaku Islami, Pintar ngaji, Etos kerja tinggi, dan berprestasi (Motto).
- 2) Target khusus :
Masa 3 tahun
 - a) Memiliki *al akhlaq al karimah* (sopan santun sesuai adat jawa)
 - b) Rajin berjama'ah, berdzikir dan membaca Al-Qur'an
 - c) Hafal Surat Yasin, Surat Al Waqi'ah, Surat Ar Rahman, Suurat Al Mulk, Bacaan Wiridan Ba'da Sholat, Bacaan Tahlil, Juz'amma Dan 2 Juz
 - d) Membaca kitab kuning sesuai tingkatannya

- e) Mampu melaksanakan *'Arobiyyah yaumiyah/daily conversation*
- f) Mampu menuntaskan pelajaran di sekolah formal
- g) Rajin bekerja dan memiliki satu keterampilan usaha ditambah pengabdian 1 tahun:
 - (1) Dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki
 - (2) Mampu menjadi khotib dan mubaligh
 - (3) Hafal dua juz awal Al Qur'an/jurusan tahfidz khatam 30 juz
 - (4) Mampu mendirikan lapangan kerja sendiri atau mendapat lapangan kerja yang layak.³

4. Sarana dan Prasarana

Luas Tanah	: 10.000 m ²
Sertifikat	: 7.000 m ² . Sertifikat Hak Milik Yayasan dalam proses sertifikat waqaf
Lokasi	: Sangat strategis, dapat dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari arah manapun dan menyatu dengan asrama Pondok Pesantren

³Target dan Output, *Dokumentasi*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz

Bangunan Gedung : Bangunan Gedung sekolah baru (permanen dan semi permanen) dengan rincian sebagai berikut:

- 1) 5 ruang kelas
- 2) Laboratorium IPA dengan bahan dan alat
- 3) Laboratorium komputer dengan 15 unit computer
- 4) Perpustakaan
- 5) Ruang uks
- 6) Ruang ISMU/ OSIS
- 7) Masjid
- 8) Ruang kepala madrasah/ pengasuh pondok pesantren
- 9) Ruang guru
- 10) Ruang tata usaha
- 11) Gudang
- 12) Ruang koperasi
- 13) Dapur
- 14) Ruang entrepreneur.⁴

⁴ Sarana Prasarana, *Dokumentasi*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz

5. Kegiatan usaha yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta

Berikut tabel kegiatan usaha yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengelolaan Usaha Pondok Pesaantren Terpadu Al Mumtaz

Nama Usaha	Penanggung Jawab Usaha	Santri yang Mengelola Usaha	Omset	Persentase dari Keuntungan yang diberikan ke Santri
ROTAZ (Roti Mumtaz) - Bakpia - Roti	Rohmat Sholahudin	Kelas XI dan XII	Rp. 400.000,-	40% (Rp 160.000) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.
ATAZ (Air Mineral Mumtaz)	Faiq An Nafi	Kelas XI dan XII	Rp. 300.000,-	40% (Rp 120.000) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.
M-Klin (Mumtaz Clean)	Umayah	Kelas XI dan XII	Rp. 200.000,-	40% (Rp 80.000) dari laba bersih. Dari 40% di

				bagi ke semua team.
Batik	Afiq el Aziz Amali	Kelas XI dan XII	Rp. 370.000,-	40% (Rp 148.000) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.
Menjahit	Mila Zulfa	Kelas XI dan XII	Rp. 189.000,-	40% (Rp 75.600) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.
Toko Kita	Muhammad Zaki	Istimron	Rp. 7.500.000,-	40% (Rp 300.000) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.
Laundry	Umul	Istimron	Rp. 476.400,-	40% (Rp 190.500) dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.

Unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz diantaranya:

a. ROTAZ (Roti Mumtaz)

Roti Mumtaz ini berdiri sejak tahun 2013, tahun kedua setelah berdirinya pondok pesantren. ROTAZ memproduksi dua macam yaitu roti dan bakpia. Usaha roti ini dibuat berdasarkan pesanan karena masa kadaluwarsa yang tidak bertahan lama.

Sedangkan pemasaran roti untuk kalangan santri Al Mumtaz sendiri bisa dibeli di Toko Kita dan juga menerima pesanan dari berbagai lembaga dan masyarakat sekitar, setiap hari memproduksi roti sekitar 100 pcs, untuk di distribusikan ke Pondok Sunan Pandanaran Yogyakarta. Sedangkan bakpia pemasarannya sampai ke wisatawan atau pemesanan lainnya.

Santri yang berada di pengelolaan unit usaha ROTAZ ini merupakan santri/ siswa dari kelas XI dan XII. Waktu produksi biasanya dilakukan setiap hari mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Keuntungan dari usaha ini santri dan penanggung jawabnya diberikan 40% dari keuntungan bersih yang telah dihasilkan atau bisa disebut tunjangan amal.

b. ATAZ (Air Mineral Mumtaz)

Air Mineral Mumtaz ini berdiri sejak tahun 2013, tahun kedua setelah berdirinya pondok pesantren. ATAZ ini memproduksi air mineral kemasan gelas, air mineral kemasan botol dan air minum isi ulang. Usaha air mineral

dibuat setiap hari memproduksi sekitar 1 kardus air mineral kemasan gelas dan 1 kardus air mineral kemasan botol. Untuk air minum isi ulang setiap hari beroperasi, setiap sore akan didistribusikan ke setiap asrama secara gratis dan untuk warga sekitar dengan harga Rp 5.000,-.

Pemasaran ATAZ ini selain untuk kalangan sendiri juga menerima pesanan dari berbagai lembaga dan masyarakat sekitar. Sedangkan air minum isi ulang beroperasi di depan Toko Kita.

Santri yang berada di pengelolaan unit usaha ATAZ ini merupakan santri/ siswa dari kelas XI dan XII. Waktu produksi biasanya dilakukan setiap hari mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Keuntungan dari usaha ini santri dan penanggung jawabnya diberikan 40% dari keuntungan yang telah dihasilkan atau bisa disebut tunjangan amal.

c. M-Klin

Mumtaz Clean memproduksi detergen cair untuk kebutuhan santri sendiri, dengan selogan dari santri untuk santri. Produksi detergen ini mulai dari berbagai bahan dasar sabun diolah menjadi deterjen cair yang dikemas dalam botol ukuran 330 ml dengan harga Rp 6.000,- perbotol dan deterjen bubuk yang dikemas dalam box kardus. Untuk pemasaran M-Klin diperuntukkan untuk kalangan santri sendiri yang bisa dibeli di Toko Kita

Mumtaz dan juga menerima pesanan dari berbagai lembaga dan masyarakat sekitar.

Santri yang berada di pengelolaan unit usaha M-Klin ini merupakan santri/ siswa dari kelas XI dan XII. Waktu produksi biasanya dilakukan setiap hari mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Keuntungan dari usaha ini santri dan penanggung jawabnya diberikan 40% dari keuntungan yang telah dihasilkan atau bisa disebut tunjangan amal.

d. Batik

Pondok Pesantren Al Mumtaz memiliki corak batik tersendiri dengan khas nama pondok yaitu Mumtaz dan digunakan untuk keperluan seragam sekolah mulai dari Raudatul Athfal sampai Madrasah Aliyah dan juga seragam pondok.

Batik Mumtaz ini diproduksi sendiri oleh santri yang merupakan santri/ siswa dari kelas XI dan XII yang memilih unit usaha ini untuk menjadi pilihan kelas *entrepreneurnya*.

Tahun ajaran baru menjadi alasan untuk unit usaha ini memproduksi lebih banyak, guna keperluan santri baru maupun lama. Selain diproduksi untuk kalangan sendiri, Batik Mumtaz ini sering mengikuti acara pameran yang di selenggarakan pemerintah atau pihak swasta. Untuk acara

pameran yang ditunjukkan bukan hanya corak Mumtaz tapi ada beberapa corak lainnya.

e. Menjahit

Unit usaha menjahit, merupakan langkah selanjutnya dari hasil produksi batik. Batik yang sudah jadi akan di jahit sesuai pola masing-masing santri baru atau lama untuk dijadikan baju. Selain batik, juga menjahit lainnya sesuai dengan pesanan dan kebutuhan.

Santri yang berada di pengelolaan unit usaha menjahit ini merupakan santri/ siswa dari kelas XI dan XII. Waktu produksi biasanya dilakukan setiap hari mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB. Keuntungan dari usaha ini santri dan penanggung jawabnya diberikan 40% dari keuntungan yang telah dihasilkan atau bisa disebut tunjangan amal.

f. Laundry

Usaha laundry memiliki tujuan untuk memberikan solusi santri yang tidak sempat mencuci baju dan membutuhkan jasa cuci baju dan setrika. Laundry ini dikelola oleh santri yang sudah berstatus istimron (santri yang telah lulus Madrasah Aliyah dan melaksanakan pengabdian 1 tahun), laundry ini diadakan karena terpakunya dengan peraturan santri tidak boleh keluar masuk pondok tanpa izin, maka dengan adanya program laundry ini bisa mengatasi solusi tersebut.

g. Toko Kita

Toko Kita bertempat dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz yang menyediakan berbagai macam keperluan santri dan memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan para santri dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti makanan, minuman, alat mandi, alat tulis, berbagai kebutuhan wajib seperti seragam dan lain sebagainya.

Toko Kita dikelola oleh santri yang sudah berstatus istimron (santri yang telah lulus Madrasah Aliyah dan melaksanakan pengabdian 1 tahun) dan Toko Kita merupakan tempat pemasaran dari hasil produk-produk unit usaha seperti Roti, Air Mineral, Deterjen.⁵

B. Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

1. Sejarah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra (PTYQ Putra Dewasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren salaf ini menitiktekan

⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Hasil Wawancara dengan Ust. Dena, tanggal 24 September 2019, pukul 19:30 WIB.

pada pengajaran Al Qur'an, yaitu meliputi *tahsin* (pembenaran bacaan), *tahfidh* (hafalan) dan *qiro'ah sab'ah*.

PTYQ Putra Dewasa atau yang biasa disebut PTYQ Pusat, terletak kurang lebih 2 km dari pusat kota Kudus dan kurang lebih 500 m arah utara dari kompleks makam Sunan Kudus. Tepatnya berlokasi di Jl. KH. M. Arwani Amin, Kelurahan Kajeksan No. 24 Kota Kudus Jawa Tengah.

Cikal bakal pesantren ini berawal dari pengajian yang diampu oleh KH. M. Arwani Amin yang telah dimulai sejak tahun 1942 di masjid Kenepan. Di masjid ini beliau menerima para santri yang ingin belajar Al Qur'an baik *bin nadhor* maupun *bil ghoib*. Pengajian ini sempat terhenti pada rentang waktu antara tahun 1947 s.d 1957 disebabkan kesibukan beliau menuntut ilmu Thariqoh di pesantren Popongan, Solo. Setelah tahun 1957 pengajian itu pun kembali berlanjut. Pada tahun 1962, KH. M. Arwani menempati sebuah rumah baru di kelurahan Kajeksan, maka tempat pengajian pun turut dipindahkan tak jauh dari rumah beliau yang baru yaitu di Masjid Busyro al-Latif.

Seiring berjalannya waktu, santri yang belajar pada beliau semakin bertambah. Beliau pun berniat untuk mendirikan sebuah pesantren untuk menampung para santri agar mereka bisa lebih mudah dalam belajar. Akhirnya pada tahun 1973 didirikanlah sebuah pesantren Al Qur'an yang diberi nama "Yanbu'ul Qur'an". Nama Yanbu'ul Qur'an yang

berarti mata air (sumber) Al Qur'an dipilih oleh KH. M. Arwani sendiri yang dipetik dari Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 90. Dengan nama tersebut diharapkan PTYQ bisa benar-benar menjadi sumber ilmu Al Qur'an.

Paling tidak ada empat tujuan pokok didirikannya PTYQ saat itu, *pertama*, menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan menghafal Al Qur'an. *Kedua*, memudahkan kontrol kepada para santri dan memperlancar keberlangsungan proses belajar mengajar. *Ketiga*, menjaga kemurnian Al Qur'an. Dan *keempat*, turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada tanggal 1 Oktober 1994 KH. M. Arwani berpulang ke rahmatullah. Sepeninggal beliau pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh putra-putra beliau, KH. M. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, serta seorang murid kesayangan beliau yaitu KH. Muhammad Mansur Maskan (alm).

Saat ini terdapat kurang lebih 200 orang santri putra yang belajar di pesantren ini. Mereka datang dari berbagai kota dan dengan latar pendidikan yang berbeda-beda. Untuk menjadi santri di PTYQ dewasa, pendidikan minimal calon santri adalah lulusan SLTP/Mts atau yang sederajat. Mereka juga harus mengikuti tes masuk terlebih dahulu berupa tes lisan, tulisan dan praktek membaca Al Qur'an. Pendaftaran setiap tahunnya dibuka pada bulan Syawal (tanggal 11-25)

dan kegiatan belajar mengajar bagi santri baru dimulai pada awal bulan Dzulqo'dah.

PTYQ juga membuka kesempatan bagi santri-santri dari pesantren lain untuk belajar Al Qur'an. Setiap bulan Ramadhan, PTYQ menerima santri puasanan (kilatan) dan mengadakan kelas *makhroj* bagi mereka selama tujuh belas hari yaitu tanggal 1 hingga 17 Ramadhan.⁶

2. Letak Geografis dan Kondisi Sekitar Pondok

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus terletak di Dukuh Bejen Desa Kajeksan Kecamatan Kota, kurang lebih 1 kilometer sebelah utara dari Masjidil Aqsha Menara Kudus (Menara Kudus). Pondok ini beralamat lengkap di Jalan KH. Arwani Amin Dukuh Bejen Rt 03 Rw III Kajeksan Kota Kudus. Secara geografis Desa Kajeksan berada di ujung utara Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, jauh dari keramaian dan di sekitarnya masih banyak kehijauan pohon-pohon.

Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan desa Kajeksan, di mana Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus berada adalah:

Sebelah Utara: Desa Krandon

Sebelah Selatan : Menara Kudus

Sebelah Timur : Desa Kwanaran

Sebelah Barat : Desa Bakalan Krapyak (Peta Terlampir)

⁶ Sejarah Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

Jangkauan ke Pondok Yanbu' pusat sangat mudah. Apalagi dengan adanya trayek baru desa Singocandi-Terminal Kudus yang diberlakukan pertengahan tahun 2005. Trayek tersebut melewati arus transportasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Namun arus transportasi tersebut tidak mengganggu situasi pondok atau menimbulkan keramaian. Hal ini karena jarak pondok masih 70 meter dari trayek tersebut.

Adanya trayek itu pun sangat mendukung transportasi santri yang ada keperluan seperti membeli buku pelajaran, kursus dan sebagainya. Selain itu, kemungkinan santri akan dapat keluar pondok dengan bebas juga tidak ada. Pondok menerapkan sistem pengawasan yang ketat kepada para santri sehingga mereka tidak akan bisa keluar pondok tanpa adanya izin dari pondok.

Sebagian besar penduduk sekitar pondok beragama Islam (96 %), selebihnya beragama Kristen dan Katolik. Mata pencaharian penduduknya beraneka macam mulai dari buruh pabrik, pertukangan, pegawai negeri, karyawan dan industri rumah tangga seperti industri sandal, tas dan konveksi. Komunikasi antara pondok dengan masyarakat pun terjalin dengan baik. Apabila masyarakat membutuhkan bantuan pondok khususnya masalah keagamaan seperti acara tahlil, khataman Qur'an dan sebagainya maka pondok pun akan mengulurkan tangannya. Begitu pun sebaliknya jika pondok

membutuhkan uluran tangan masyarakat misalnya dalam acara pondok maka masyarakat akan membantunya.⁷

3. Visi dan Misi

Berikut adalah visi dan misi PTYQ pusat ialah :

1. Visi

Terwujudnya pondok pesantren, lembaga pendidikan dan lembaga usaha di lingkungan Yayasan Arwaniyyah yang melahirkan generasi bangsa berakhlaq mulia, profesional, dan berwawasan Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan semangat sosial.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan, melestarikan dan mengembangkan pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang lain.
- b. Menyelenggarakan majelis ta'lim dan dzikir, mudarosah Al Qur'an, pengajian manasik, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.
- c. Menciptakan pola pengelolaan unit bisnis secara efektif, efisien, produktif, mampu memberi profit dan berbasis syari'ah.
- d. Menciptakan sistem administrasi dan pencatatan kegiatan yang memenuhi prinsip akuntabilitas, penuh rasa amanah dan islami.⁸

⁷ Letak Geografis Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

4. Sarana dan Prasarana

Kenyamanan dalam proses pembelajaran dipengaruhi pula oleh sarana dan prasana tempat yang digunakan untuk menimba ilmu. Sarana dan prasarana yang baik akan mendukung seseorang untuk dapat lebih baik menerima dan merekam pembelajaran yang dia peroleh karena dia merasakan sebuah kenyamanan dalam belajar. Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah :

Kamar Santri	: 9
Ruang Tamu	: 2
Auditorium PTYQ	: 1
Lemari Aula	: 2
Masjid	: 1
Perpustakaan	: 1
Kantor PTYQ	: 1
Mck	: 23
Tempat Wudlu	: 2
Kantin atau Koperasi	: 1
Papan Informasi Santri	: 1

Sarana dan prasarana di atas merupakan sarana dan prasarana Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra yang belum pasti jumlahnya, karena pondok Yanbu' sedang melakukan

⁸ Visi Misi Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

proses pembangunan gedung-gedung baru, sehingga sarana dan prasarana tahun sekarang belum dapat di publikasikan.⁹

5. Struktur Kepengurusan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Struktur organisasi adalah kerangka antara satu-satuan organisasi. Tugas serta wewenang masing-masing mempunyai peran tertentu dalam ketentuan yang utuh. Struktur organisasi merupakan suatu petunjuk bagaimana tugas dan tanggung jawab antara anggota-anggotanya sehingga dapat memudahkan pimpinan dalam pengawasan maupun meminta pertanggungjawaban pada bawahannya.

Kesuksesan suatu organisasi tergantung pula pada kesuksesan pengurus dalam mengatur organisasinya. Berikut adalah struktur kepengurusan PTYQ Kudus ialah:

Struktur Kepengurusan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

Putra

- I. Pengasuh** : KH. Muhammad Ulinuha Arwani
- II. Dewan Pimpinan** : KH. Muhammad Ulinuha Arwani
KH. Muhammad Ulil Albab Arwani
Agus H. Ahmad 'Ainun Na'im
Agus H. Ahmad Faiz, Lc. MA.
Agus Riqza Ahmad, SQ. MA.
Agus Ahmad Nashih, SQ

⁹ Sarana Prasarana Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

III. Pembina

Bidang Umum : KH. Ma'shum AK.

Bidang Keuangan : H. Soetjipto, BA.

IV. Pengurus Harian

Ketua : Muhammad Misbahuddin Rifqi
(Pasuruan - Jatim)

Wakil Ketua : Moch. Royyan Habibi
(Pasuruan - Jatim)

Sekretaris : Muhammad Ainun Na'im
(Kudus - Jateng)

Wakil Sekretaris : Faqih Rahmat Hidayat
(Tebo - Jambi)

Bendahara : M. Ilham Hadinugraha
(Mataram - NTB)

Wakil Bendahara : Hazal Ula
(Kudus - Jateng)
Abdul Djalal (Bojonegoro Jatim)

Departemen-Departemen

1. Dept. Pendidikan : 1. Wifaqil Masholih
(Pekalongan- Jateng)
2. Ahmad Fauzi
(Tuban - Jatim)
3. M. Makhrus Faiz
(Kudus - Jateng)

4. Muhammad Ulul Azmi
(Pati - Jateng)
5. Dept. Jam'iyah : 1. M. Izzul Azmi
(Tegal - Jateng)
2. Ahmad Munawir
(Kudus - Jateng)
6. Dept. Lit. Bang : 1. Ari Nur Fiansyah
(Demak - Jateng)
2. Fatahillah Mursyid Archan
(Sidoarjo Jatim)
7. Dept. Keamanan : 1. M. Lizamuddin
(Lampung Selatan Lampung)
2. Moh. Alfian Ya'cubi
(Banyuwangi Jatim)
3. Anang Ma'ruf
(Jepara - Jateng)
4. M. Agil Mubarak F.
(Kudus - Jateng)
5. Noor Arif Adha
(Kudus - Jateng)
8. Dept. Usaha : 1. Mahatir Ababal Khuso
(Jember - Jatim)
2. M. Alauddin Assyarqowi
(Batang - Jateng)

9. Dept. Pembangunan : 1. Alfiyan Yoga Saputra
(Pati - Jateng)
2. Mughnil Labib
(Banyuwangi - Jatim)
3. Kusumayoga GS
(Blora - Jateng)
4. Muhammad Triawan
(Wonogiri - Jateng)
10. Dept. KapBer : 1. Ahmad Ghifari
(Kudus - Jateng)
2. A. Ady Iswanto
(Pati - Jateng)
3. M. Najmi Arief Darmawan
(Kudus - Jateng)
11. SosHat : 1. Mahmud Gunarwan
(Nganjuk – Jatim)
2. Ardiansyah Setiawan
(Kudus - Jateng)
12. Dept. Logistik : 1. M. Zakki Mubarok
(Rembang Jateng)
2. A. M. Irsyadul Umam
(Sanggau - Kalbar)
3. Tanjali Daroini (Blitar - Jatim)

Pondok Yanbu' pusat berada di bawah asuhan KH. Muhammad Ulinnuha Arwani dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani, yang diketuai Muhammad Misbahuddin Rifqi. Dalam organisasi tersebut, pengasuh bertugas untuk memberikan arahan pada pengurus harian dan mengontrol proses berlangsungnya kegiatan tersebut. Sedangkan ketua atau *lurah pondok* bertugas untuk menyampaikan arahan dari pengasuh dan membagi masing-masing tugas setiap departemen. Sedangkan wakil ketua bertugas untuk membantu ketua dalam menjalankan organisasi pondok. Selain itu, ada pula seorang sekretaris dan bendahara yang bertugas untuk mencatat lika-liku kehidupan dan mengatur keuangan di pondok.

Dalam kepengurusan juga terdapat berbagai departemen. Berikut adalah tugas masing-masing departemen ialah :

a. Departemen Pendidikan

Departemen pendidikan bertugas untuk mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan proses hafalan santri, seperti:

- 1) Membuat jadwal kegiatan mengaji sehari-hari santri, baik mengaji Al Qur'an maupun kitab
- 2) *Ngobraki* atau menyuruh santri untuk menyetorkan hafalannya kepada ustadz maupun pengasuh
- 3) Membangunkan santri untuk sholat berjama'ah

4) Menakzir atau memberikan hukuman bagi santri yang melanggar kegiatan pondok yang berhubungan dengan pendidikan, dll.

b. Departemen Jami'iyah

Departemen jami'iyah bertugas untuk mengatur segala kegiatan yang berkaitan dengan ruhani santri, seperti :

- 1) Membuat jadwal kegiatan mingguan santri, seperti tartilan, al barjanji, dan tahlil
- 2) Menentukan dan memilih santri sebagai imam shalat dan muadzin
- 3) *Ngobraki* atau menyuruh santri untuk mengikuti kegiatan mudarosahan, dll.

c. Departemen Lit Bang

Departemen litbang merupakan departemen pelatihan dan pengembangan yang bertugas untuk melatih, mengembangkan dan menemukan bakat atau kemampuan terpendam santri, seperti :

- 1) Mengadakan pelatihan-pelatihan di dalam pondok
- 2) Membuat jadwal pelatihan-pelatihan di pondok
- 3) Menentukan dan memilih santri yang akan berkhidmah di luar pondok, dll.

d. Departemen Keagamaan

Departemen keamanan yang bertugas mengamankan dan mendidik santri untuk disiplin dan menaati peraturan pondok, seperti:

- 1) Membuat dan mengumumkan peraturan pondok yang sudah disetujui oleh pengasuh
- 2) Memberikan izin bagi santri yang akan keluar pondok
- 3) Mendata setiap santri yang melanggar peraturan pondok
- 4) Menentukan hukuman bagi setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri
- 5) Memberi *takziran* atau hukuman bagi santri yang tidak mematuhi peraturan pondok, dll.

e. Departemen Usaha

Departemen usaha di naungi oleh dua orang santri yang bertugas untuk :

- 1) Mengelola koperasi pondok, wartel dan laundry pondok
- 2) Mempersiapkan berbagai kebutuhan sehari-hari santri
- 3) Melaporkan kondisi keuangan bisnis pondok kepada pengasuh pondok, dll.

f. Departemen Pembangunan

Departemen pembangunan merupakan departemen yang bertugas membangun pondok untuk menjadi lebih baik, seperti :

- 1) Memperbaiki perlengkapan pondok yang rusak
- 2) Mempersiapkan tempat kiai untuk pengajian kitab
- 3) Mengatur dan mempersiapkan air untuk keperluan ibadah santri, dll.

g. Departemen Kap.Ber.Sos.Hat

Departemen kapbersoshat merupakan departemen kerapian, kebersihan, sosial dan kesehatan yang bertugas untuk :

- 1) Menjaga kebersihan dalam dan luar pondok
- 2) Membuat jadwal ro'an setiap minggu
- 3) Menjaga dan menilai kerapian berseragam santri sehari-hari
- 4) Menjaga dan merawat setiap santri yang sedang sakit
- 5) Mengantar santri sakit untuk berobat di balai pengobatan terdekat
- 6) Membeli obat untuk keperluan santri
- 7) Menjaga hubungan sosial sesama santri dan masyarakat sekitar, dll.

h. Departemen Logistik

Departemen logistik ialah departemen yang bertugas untuk mengatur kebutuhan konsumsi di pondok yanbu', seperti :

- 1) Menyiapkan makanan setiap pagi dan sore hari santri
- 2) Membersihkan rumah atau *ndalem* kiai
- 3) Membeli bahan makanan pokok untuk keperluan makanan sehari-hari santri, dll.¹⁰

6. Keadaan Santri, Ustadz dan Kiai di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Santri di pondok yanbu' berasal dari berbagai pulau di Indonesia, mulai dari Sumatra, Banten, Bali, Balikpapan, Bengkulu, Madura dan Jawa. Jumlah santri tahun ini yang bermukim di pondok tersebut sekitar 157 santri, belum termasuk Santri Baru (40 Santri) yang masuk pada akhir syawal.

Mayoritas santri yanbu' dapat mengkhatamkan hafalan Al Qur'annya dalam kurun waktu 5 s/d 6 tahun. Bagi santri yang melanggar peraturan akan dikenakan hukuman seperti peringatan, kurungan dalam dan lain sebagainya tergantung pelanggaran yang dilakukan santri tersebut. Dalam pondok yanbu' hampir semua santri menaati peraturan yang ada di pondok, mungkin hanya satu atau dua santri yang melanggar peraturan tetapi masih dalam radius normal.

KH. Muhammad Ulinnuha Arwani dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani adalah kiai yang menaungi masalah hafalan santri di pondok tersebut, sedangkan untuk

¹⁰ Kepengurusan Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

ngaos kitab di ampu oleh beberapa kiai dari luar pondok seperti kiai Fauzi, kiai Arifin Panaran, kiai Ahmadi, dan sebagainya.

Ustadz yang mengajar di pondok yanbu' merupakan santri yanbu' sendiri yang sudah khatam di pondok tersebut tetapi belum melakukan proses wisuda. Sekarang ini terdapat sekitar 16 orang santri khatam di pondok tersebut yang sudah siap menjadi seorang ustadz. Setiap santri khatam diwajibkan untuk mengabdikan di pondok yanbu' selama 1 s/d 2 tahun, dengan tanpa mendapatkan imbalan apapun. Hal ini merupakan suatu bentuk pengabdian santri kepada sang kiai dan pondok itu sendiri.¹¹

7. Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Kegiatan belajar mengajar di PTYQ Dewasa Putra dimulai pukul 03.00 s/d 22.00 WIB. Dimulai dari kegiatan pembacaan Nailul Muna (Asmaul Husna) pada jam 03.00 - 03.30 WIB. Kemudian, kegiatan rutin yang berkenaan dengan Al Qur'an diantaranya adalah Setoran hafalan kepada Rama KH. Mc. Ulin Nuha Arwani, dimulai ba'da Subuh hingga selesai. Santri yang mengikuti kegiatan ini adalah para Khotimin (santri yang telah mengikuti tes seleksi wisuda); dan

¹¹ Keadaan Santri, Pengurus dan Kiai, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

santri yang telah setor minimal 20 juz kepada Rama KH. M. Ulil Albab Arwani.

Berikutnya adalah setoran hafalan pada KH. M. Ulil Albab Arwani, dimulai pukul 05.30 s.d selesai. Para santri diperbolehkan setoran hafalan Al Qur'an kepada KH. M. Ulil Albab bila telah selesai belajar makhroj selama \pm 8 bulan atau telah mendapat rekomendasi dari Ustadz Kelas Tahsin dan Departemen Pendidikan. Pada jam ini pula para khotimin yang melanjutkan belajar qiro'ah sab'ah menyetorkan hafalan qiro'ahnya.

Selanjutnya kegiatan Madrasah Tahfidh. Madrasah Tahfidh aktif pada hari Sabtu s/d Kamis. dengan perincian waktu sebagai berikut:

Pagi : pukul 08.00 – 11.00 WIB;

Malam : pukul 20.00 – 22.00 WIB;

Madrasah Tahfidh ini diampu oleh Ustadz yang telah ditunjuk dan dilaksanakan di kelas/halaqoh sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Penentuan jenjang kelas didasarkan pada jumlah juz yang telah disetorkan kepada Rama KH. M. Ulil Albab Arwani.

Adapun jenjang kelas madrasah pagi dibagi menjadi:

- a. Halaqoh Ula, untuk santri persiapan (santri baru)
- b. Halaqoh Tsaniyyah, untuk santri yang setorannya kepada Romo KH. M. Ulil Albab Arwani \leq juz 10

- c. Halaqoh Tsalitsah, untuk santri yang setornya kepada Romo KH. M. Ulil Albab Arwani ≤ juz 20
- d. Halaqoh Rabi'ah, untuk santri yang setornya kepada Romo KH. M. Ulil Albab Arwani ≤ juz 30
- e. Halaqoh Khomisah, untuk santri yang telah khatam setor kepada Romo KH. M. Ulil Albab Arwani tapi belum mengikuti test seleksi wisuda (persiapan masalan).

Sebagai penunjang hafalan Al Qur'annya, kepada para santri juga diajarkan beberapa kitab klasik (sistem bandongan) yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib s/d isya. Kitab-kitab tersebut antara lain: *At-Tibyān*, *Asbāb An-Nuzūl*, *Fath Al-Qarib*, *Tafsir Al-Jalālani*, *Nashāih Al-Ibād*, dan *Risālah Al-Mu'āwanah*.

Di samping kegiatan rutin di atas, para santri juga melaksanakan kegiatan praktis seperti Mudarosah, pembacaan sholawat Nariyyah pembacaan Hizb An-Nashar, pembacaan al-Barzanji, tahlil, ro'an (kerja bakti) dan lain-lain.¹²

8. Sumber Dana Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Sumber dana Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah berasal dari:

- a. Iuran wali murid santri

Iuran wali santri merupakan pembayaran rutin santri yang dilakukan setiap bulan atau di kenal dengan

¹² Kegiatan Pondok, *Dokumentasi*, Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

istilah SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), dan pembayaran-pembayaran lainnya, misal uang gedung atau sebagainya.

b. Bantuan Yayasan

Bantuan ini bersifat bantuan silang, yang prosesnya dari pengajuan santri yang kurang mampu, maka nanti ada beasiswa berupa bantuan untuk santri itu sendiri.

c. Usaha-usaha di bawah naungan PTYQ

Unit-unit usaha yang berada di bawah naungan PTYQ seperti koperasi, laundry dan wartel memberikan keuntungan dari hasil laporan keuangan setiap bulannya ke bendahara pondok sebesar Rp. 200.000 (nominal ini sesuai dengan kebijakan kepengurusan pada tahun tersebut).¹³

9. Kegiatan usaha yang sudah berjalan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Kegiatan usaha yang sudah berjalan dengan optimal di lingkungan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Koperasi “Dukkan Barokah”

¹³ Hasil wawancara dengan M. Ilham Hadinugraha (Bendahara PTYQ), tanggal 19 Agustus 2019, pukul 14:05 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

Dukkan Barokah ini merupakan koperasi pondok yang berada dilingkungan dalam pondok yanbu' pusat dan diperuntukkan untuk semua santri PTYQ dewasa baik putra maupun putri, akan tetapi koperasi Dukkan Barokah dikelola oleh santri putra saja dan di bawah tanggungjawab departemen usaha kepengurusan pondok yaitu Mahatir Ababal Khuso dan M. Alauddin Assyarqowi.

Koperasi ini berbentuk koperasi konsumsi¹⁴, memiliki tujuan yaitu untuk memberikan kemudahan para santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seperti makanan, minuman, alat mandi, dan berbagai kebutuhan wajib seperti Al Qur'an, seragam dan sebagainya.

b. Laundry

Usaha laundry memiliki tujuan untuk memberikan solusi kepada santri putra yang tidak sempat mencuci baju dan membutuhkan jasa cuci baju dan setrika. Laundry ini bekerja sama dengan pihak ketiga di luar pondok, departemen usaha yang mengkondisikan atau mengkoordinir siapa saja yang ingin laundry, karena

¹⁴ Yang di maksud dari koperasi konsumsi adalah sebuah koperasi yang menjual berbagai barang kebutuhan pokok untuk para anggotanya. Harga barang-barang dari koperasi umumnya lebih murah dari harga di pasaran.

terpakunya dengan peraturan santri tidak boleh keluar masuk pondok tanpa izin, maka dengan adanya program laundry bersama bisa mengatasi solusi tersebut.¹⁵

Keuntungan yang diperoleh dari 2 unit usaha itu mencapai Rp. 2.000.000,- di lihat dari laporan bulan Agustus. Dari keuntungan tersebut di berikan ke Bendahara Pondok, selebihnya untuk pengelolaan berikutnya.

Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Dewasa (Putra) tidak semua menjalankan program pondok di unit-unit usaha dalam pondok, ada beberapa santri yang berkhidmad diluar pondok, seperti:¹⁶

1. Toko “Mubarakatan Thoyyibah”

Toko ini merupakan usaha pribadi milik KH. M. Ulil Albab Arwani, tetapi setelah adanya Yayasan Arwaniyyah, toko tersebut menjadi milik Yayasan, yang dikelola oleh santri dan alumni PTYQ Dewasa Putra. Toko ini didirikan sebagai tempat bagi santri yanbu' putra untuk belajar *entrepreneur*. Toko Mubarakatan Thoyyibah memiliki dua cabang, yaitu:

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mahatir Ababal Khuso (Dept. Usaha) tanggal 07 Juli 2019, pukul 13:59 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Ainun Na'im (Sekretaris PTYQ), tanggal 12 Agustus 2019, pukul 14:05 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

- 1) Toko eceran “Mubarokatan Thoyyibbah”, alamat: Jl. Sunan Kudus No. 211 C Kudus
- 2) Toko grosir “Mubarokatan Thoyyibbah”, alamat: Jl. Menara No. 13 Kudus

Toko Mubarokatan Thyyibah menyediakan berbagai alat tulis kantor dan berbagai macam kitab-kitab kuning. Selain itu, ada juga perlengkapan ibadah, novel, buku-buku islami (fiqih, tauhid, dan akhlak) dan masih banyak lagi.¹⁷

Santri yanbu’ putra yang berkhidmat di toko ini memiliki kesempatan dan pengalaman yang menarik, karena mereka berinteraksi langsung dengan konsumen yang bukan hanya santri yanbu’ tetapi juga masyarakat umum. Seiring waktu dengan banyaknya jumlah santri yang berkhidmat di toko ini, menjadikan toko mubarokatan ini mempunyai julukan tersendiri yaitu toko kang santri, karyawan disini identik dengan peci, baju koko dan sarung.

2. PT. Buya Air Minum

Salah satu usaha Yayasan Arwaniyyah adalah PT. BUYA BAROKAH (Devisi Air Minum). Tepatnya pada tahun 2008 PT. BUYA BAROKAH (Devisi Air Minum) mengelola usaha Air Minum dengan logo BUYA,

¹⁷ Dokumentasi dari profil Toko Mubarokatan Thoyyibbah

merupakan awal perusahaan untuk memenuhi pasokan air minum dilingkungan Yayasan Arwaniyyah (untuk kalangan sendiri).

Selain air minum BUYA, ada satu lagi produk air minum yang diberi doa dengan merek KH-Q (Khataman Qur'an), produk ini diluncurkan karena, disisi lain perusahaan melihat keprihatinan terhadap masyarakat yang datang ke Yayasan Arwaniyyah dengan keadaan yang kurang sehat untuk mengharap berkah doa kiai (*ngalap*) melalui perantara air yang sudah diberi doa, melalui air doa tersebut mereka berharap diberi kesehatan oleh Allah SWT. Maka munculah ide perusahaan untuk meluncurkan produk air minum yang sudah diberi doa sebagai air minum kesehatan sebagai perantara (*wasilah*) kiai.

Produk air minum KH-Q mulai diluncurkan pada tanggal 10 November 2011 merupakan produk air minum yang ditilawahkan dengan tiga puluh juz Al-Qur'an dan ditambahkan dengan do'a Khataman Qur'an yang lebih dikenal dengan air do'a, serta di proses dengan R.O, UV dan Ozon. Sehingga menjadikan air minum KH-Q penuh manfaat dan berkah pada tiap tetesnya. Setiap 3 bulan sekali ada tiga santri yang melakukan khataman qur'an.¹⁸

¹⁸ Dokumentasi dari profil PT. BUYA BAROKAH (Devisi Air Minum)

BAB IV
STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI

A. Strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri

a. Perumusan

Berangkat dari Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 54 tahun 2014 tentang kurikulum sekolah menengah atas/ madrasah aliyah.¹ Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz (*Islamic Boarding School* Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur*) menerapkan dan mengembangkan sikap kemandirian pada santri-santrinya. Pondok pesantren ini selalu berupaya untuk menumbuhkan kemampuan seluruh santrinya, tidak hanya sekedar teori saja untuk memahami dan menguasainya, namun lebih jauh secara praktik maupun mengaplikasikannya, hal ini berkaitan dengan pilar utama pondok pesantren, yaitu:

- a) Etos Kerja yakni kerja keras, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula.
- b) Akhlakul Karimah/ Perilaku Islami, akhlak merupakan komitmen yang harus dimiliki santri. Seorang santri yang

¹ <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud36-2018K13SMA-MALengkap.pdf> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019

memiliki akhlak yang bagus akan menghasilkan sifat jujur, amanah, bertanggung jawab dan lainnya.

- c) Pinter Ngaji, pondok pesantren tetap memperhatikan kelancaran dan hafalan Al Qur'an santri.
- d) Berprestasi, hal ini selaras dengan selogan "tidak kalah dengan yang tidak nyantri".
- e) Mandiri, membekali santri dengan berbagai ketrampilan berproduksi dan dapat menjadi penggerak kehidupan social serta ekonomi masyarakat dimasa mendatang.²

Tahapan pemberdayaan santri/ siswa yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sebagai berikut: *Pertama*, Input yaitu di akhir semester kelas X siswa/santri akan memilih unit-unit usaha untuk kelas *entrepreneur*, setelah itu ustadz akan menganalisis antara bakat dan minat sesuai dengan kemampuan santri. Ketika ditemukan ketidak sesuaian antara bakat dan minat santri maka akan di arahkan yang sesuai dengan kemampuannya.

Kedua, Proses Pelaksanaan, dalam proses pelaksanaannya ketika santri/ siswa sudah memasuki kelas XI

² <http://ponpesalmumtaz.blogspot.com/p/profil.html> diakses pada tanggal 18 September 2019 dan Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta

dan XII maka akan praktek secara langsung sesuai dengan unit-unit usaha yang sedang ditempuh.

Ketiga, Output yaitu adanya pemantauan dan pengavaluasi santri/siswa, yang dilaksanakan setiap minggu sekali dari semua kegiatan unit-unit usaha. Hal ini bisa melihat kemampuan santri/siswa dalam mengaplikasikan teori kewirausahaan.

b. Implementasi

Pemberian bekal *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz dimulai dari jenjang *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsanawiyah*, para santri/siswa diajarkan berwirausaha dengan memberikan bekal ketrampilan yakni dari barang bekas menjadi barang yang bernilai, misal: pembuatan alas kaki/ keset, kain yang digunakan merupakan kain perca dari sisa unit usaha menjahit. Selain itu ada pembuatan kemoceng dan lain-lain.

Setelah Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz menanamkan jiwa *entrepreneur* pada jenjang pendidikan MI sampai MTs, maka langkah selanjutnya adalah menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri/ siswa di jenjang pendidikan *Madrasah Aliyah*.

MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) dimulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB dan bertempat di masing-masing ruang unit usaha. Tetapi tidak semua siswa di unit-unit usaha, untuk kelas X masih pelajaran dasar *entrepreneur* dan

praktiknya masih berhubungan dengan alam (macul dan swasembada sayur).

Siswa/santri kelas XI merupakan anggota unit usaha. Mereka mulai mengikuti arahan dan memproduksi dari awal yaitu bahan mentah sampai menjadi barang jadi yang siap didistribusikan. Misal : ROTAZ, ada bagian membuat adonan, mencetak roti, mengoven roti, sampai mempacking ke dalam kemasan.

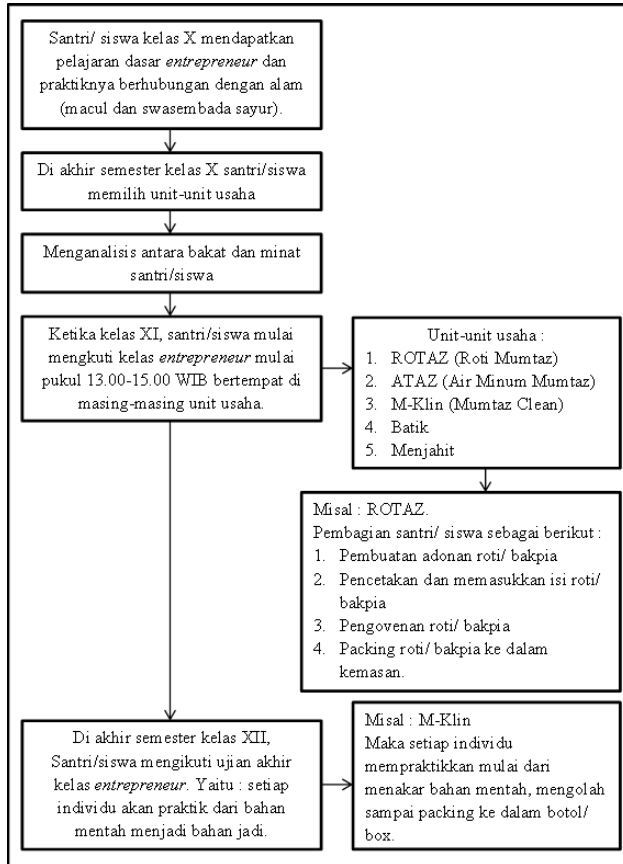
Ketika memasuki kelas XII, ditahap ini pondok pesantren mulai melakukan pemantapan kualitas sumber daya santri/siswa, dan diakhir semester para siswa/santri harus melaksanakan ujian akhir sekolah *entrepreneur* yaitu setiap individu akan praktik dari awal bahan mentah menjadi bahan jadi, sesuai dengan unit usaha yang ditempati, misal: M-Klin maka setiap individu mempraktikkan mulai dari menakar bahan mentah, mengolah sampai mengemas deterjen itu kedalam botol/box.

Unit-unit usaha terdiri dari 5 bidang, yaitu sebagai berikut:

- 1) ROTAZ (Roti Mumtaz)
- 2) ATAZ (Air Mineral Mumtaz)
- 3) M-Klin (Mumtaz Klin)
- 4) Batik dan,

5) Menjahit.³

Tabel 4.1
Implementasi di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Yogyakarta



³ Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta

c. Evaluasi

Evaluasi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta diadakan seminggu sekali yang dipimpin langsung oleh Pengasuh dan para assatidz. Setiap pengelola unit mengevaluasi santri di setiap masing-masing unitnya sesuai dengan kinerja ataupun masalah yang terjadi di lapangan, selain terkait dengan sumber daya manusia, setiap unit juga mengevaluasi terkait metode yang digunakan dan efektifitas peralatan yang ada. Semua hasil akan dilaporkan oleh pengelola kepada assatidz untuk kemudian dirapatkan.

Setelah adanya laporan dari penanggung jawab termasuk tentang keuangan baik laba kotor maupun bersih. Maka hasil dari laba bersih akan dibagi hasil dengan rincian 60% untuk pengelolaan atau kembali ke unit usaha dan pondok, sedangkan 40% itu diberikan kepada santri dan penanggung jawabnya. 40% ini bisa disebut dengan tunjangan amal.⁴

B. Strategi Pondok Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri

a. Perumusan

⁴ Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menanamkan nilai kemandirian dan menumbuhkan *life skill* santri diterapkan oleh pengasuh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani. Beliau menginginkan santri di pondok yanbu' tidak hanya pandai dalam memahami dan menghafal Al Qur'an, namun juga memiliki kemampuan dalam berbisnis dan bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, hal ini dibuktikan dengan adanya Toko Mubarakatan Thoyyibah.⁵

Santri yang sudah khatam hafalan Al Qur'an atau mondok dalam kurun waktu minimal lima tahun, akan memilih salah satu dari dua bidang program pondok yaitu bidang pendidikan dan bidang kewirausahaan. *Pertama*, bidang Pendidikan. Santri belajar menjadi seorang ustadz atau menjadi seorang tenaga pengajar, baik di pondok pusat maupun di cabang bawah naungan PTYQ seperti Pondok Tahfidh Kanak-kanak Yanbu'ul Qur'an (khusus putra) Krandon, Pondok Tahfidh Remaja Yanbu'ul Qur'an (khusus putra) Kajeksan, Pondok Pesantren MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dan masih banyak lagi. *Kedua*, bidang kewirausahaan yang ditempatkan di unit usaha pondok dan yayasan.

⁵ Hasil wawancara dengan Santri yang sedang berkhidmat di Mubarakatan Thoyyibah yaitu saudara Ibrozim Ni'am, tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14:53 WIB, di Toko Mubarakatan Thoyyibah

Jadi, unit-unit usaha pondok dan yang berada dinaungan Yayasan Arwaniyyah merupakan wadah untuk menanamkan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Program pondok ini merupakan pengabdian atau proses terakhir untuk para santri sebelum mereka melaksanakan Haflatul Hidzaq (Wisuda Khotimin) & Muwada'ah Akhirussanah.

Dalam tahapan bidang kewirausahaan:

- a) Input, para santri yang sedang menjalankan program pondok dalam bidang kewirausahaan di tempatkan pada bidang unit usaha yayasan.
 - b) Proses Pelaksanaan, santri-santri diajarkan praktek secara langsung dan dibimbing oleh senior ataupun Alumni.
 - c) Output, pemantauan dan pengevaluasi dari pelaksanaan yang dilakukan santri di kegiatan tiap-tiap unit usaha pondok dan yang berada di naungan Yayasan Arwaniyyah.⁶
- b. Implementasi

Pelaksanaan Program Pondok bidang kewirausahaan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an terjun langsung ke tempat praktik yaitu unit usaha yayasan Toko Mubarakatan Thoyyibah, kebanyakan santri dialokasikan dibagian pergudangan atau distributor dan pencatatan pengiriman.

⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Ainun Na'im (Sekretaris PTYQ) dan Ari Nur Fiansyah (Dept. Lit.Bang), tanggal 04 April 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Yayasan Arwaniyyah

Sedangkan unit usaha pondok; koperasi dan laundry dipegang langsung oleh Pengurus divisi usaha Mahatir Ababal Khuso dan M. Alauddin Assyarqowi.⁷

Untuk menjalankan program pondok ini tentunya ada pelatihan untuk santri. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan agar para santri memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan yang mereka lakukan.

Pelatihan disini merupakan jenis pelatihan informal, bentuknya terjadi secara alamiah dan tidak terstruktur. Santri terjun langsung ke dalam lapangan dan melihat langsung bagaimana cara menjalankan sebuah bisnis. Pelatihan ini tidak memperoleh bimbingan khusus, melainkan para alumni dan senior memberikan contoh dan arahan yang selanjutnya dilanjutkan mereka sendiri. Bentuk pelatihan ini biasa mereka dapatkan di luar maupun di dalam pondok, dan ketika mereka sudah ikut langsung dengan salah satu unit usaha.⁸

c. Evaluasi

Evaluasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dilakukan satu bulan sekali dan hasil evaluasi dari pengurus akan di laporkan ke assatisz dan pengasuh. Untuk pertanggung

⁷ Hasil wawancara dengan Mahatir Ababal Khuso (Dept. Usaha) tanggal 07 Juli 2019, pukul 13:59 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

⁸ Hasil wawancara dengan Fakih Rahmat Hidayat (Wakil Sekretaris) tanggal 07 Juli 2019, pukul 13:59 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

jawaban pengurus diadakan setiap 08 Sya'ban, sesuai dengan jawal kegiatan santri tahunan.

C. Komperatif Strategi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren termasuk dalam hal ini dakwah Islamiyah. Pondok dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah Islamiyah.

Pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan yang mencetak manusia yang religius dan mandiri. Kemandirian santri dilakukan pondok pesantren dengan memberikan bekal berbagai macam *life skill* yaitu sama halnya dengan memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepada santri agar mereka menjadi santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai-nilai agama dan menjadi penggerak kehidupan sosial ekonomi masyarakat dimasa mendatang, hal ini akan berdampak pada peningkatam jumlah pencetak lapangan kerja dan semakin berkurangnya jumlah pengangguran.

Dalam prakteknya Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus menumbuhkan kemampuan santrinya dalam berwirausaha di unit

usaha pondok serta yayasan, tidak hanya sekedar teori saja untuk memahami dan menguasainya, namun menguasai lebih jauh secara praktik maupun mengaplikasikannya.

Pemberian pelatihan kewirausahaan pada santri merupakan kegiatan yang terencana oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dilakukan sebuah evaluasi sebagai serangkaian proses pelatihan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikutip dalam buku Widiyono dan Lukman Nul' Hakim, tahapan untuk menjalankan strategi sebagai berikut: 1) Perumusan Strategi, 2) Implementasi Strategi, dan 3) Evaluasi Strategi.

Sebagaimana strategi tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai langkah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri, berikut penjelesannya:

1. Perumusan

Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan pondok pesantren berbasis tahfidh dan *entrepreneur* dengan tujuan tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya. Di samping menjadi seorang ahli ilmu agama seorang santri juga harus bersiap diri menyongkong kehidupan dunia kerja. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”⁹

Tujuan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suryadharma Ali bahwa memberikan bekal kewirausahaan dan ketrampilan usaha sejak dini kepada para santri ini sangat penting, karena paradigma lama yang menyatakan bahwa menjadi wirausaha merupakan talenta yang dibawa sejak lahir sudah terbantahkan oleh banyak teori. Menjadi wirausaha tidak hanya dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja. Tetapi jiwa dan semangat kewirausahaan harus dibentuk melalui proses penyadaran bahwa dirinya dibekali oleh Allah SWT potensi ekonomi yang tidak terbatas, kecuali oleh keterbatasan pikirannya sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran itu tidak cukup dengan mentransfer pengetahuan kepada santri, tetapi harus dibuktikan dengan praktik, agar santri memiliki keyakinan berdasarkan bukti empirik yang dialaminya sendiri. Dari paradigma seperti itu, ternyata sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus.

⁹ <https://tafsirq.com/62-al-jumuah/ayat-10> diakses ada tanggal 24 September 2019, pukul 00:43 WIB

Hasil penelitian perumusan strategi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta, yakni mewajibkan semua santri untuk mengikuti kelas *entrepreneur*. Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz tidak hanya mengenyam pendidikan di pesantren saja tetapi juga menempuh pendidikan formal (MI sampai MA).

Kurikulum pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz ada tiga, yaitu:

- 1) Kurikulum Tahfidh/ Pondok
- 2) Kurikulum Nasional,
- 3) Kurikulum Kewirausahaan.

Untuk kurikulum kewirausahaan Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz akan dirancang atau dirumuskan oleh Pengasuh, Dewan Assatidz, dan Penanggung Jawab Unit Usaha setiap tahun sekali yang terlaksana pada awal tahun ajaran baru.

Sedangkan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, program pondok bidang kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dilakukan oleh santri yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an dengan waktu kurang lebih 5 tahun. Untuk mengidentifikasi dan menelusuri kemampuan santri manakah yang mampu untuk di kirimkan di unit usaha yayasan, pengurus akan melihat dari keseharian santri tersebut di dalam pondok dan didiskusikan dengan pengasuh pondok dan assatidz. Perumusan strategi baru dilaksanakan 08 Sya'ban.



Tidak semua santri dikirimkan di unit usaha yayasan,

karena Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an mempunyai program di dua bidang, yaitu bidang pendidikan dan kewirausahaan.

Tabel 4.2
Perbandingan Perumusan

Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta	Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
Pondok pesantren berbasis tahfidh dan <i>entrepreneur</i> dengan tujuan tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya.	Pondok pesantren berbasis tahfidh dan <i>entrepreneur</i> dengan tujuan tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya.
Santri tidak hanya mengenyam pendidikan di pesantren saja tetapi juga menempuh pendidikan formal (MI sampai MA), yang terdapat kurikulum <i>entrepreneur</i> .	Santri disini kelulusan dari <i>Madrasah Aliyah</i> , jadi tidak lagi menempuh pendidikan formal, dan program pondok/ pelatihan kewirausahaan dilakukan setelah mengkhatakamkan Al-Qur'an dengan waktu kurang lebih 5 tahun.

Keterangan :

-  : Perbedaan
-  : Persamaan

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan rinci sebelumnya dalam menyelesaikan suatu tujuan.

Pelaksanaan Program Pondok bidang kewirausahaan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an terjun langsung ke tempat praktik yaitu unit usaha yayasan Toko Mubarakatan Thoyyibah, kebanyakan santri dialokasikan dibagian pergudangan atau distributor dan pencatatan pengiriman. koperasi dan laundry dipegang langsung oleh Pengurus divisi usaha Mahatir Ababal Khuso dan M. Alauddin Assyarqowi.

Sedangkan pelatihan ketrampilan berwirausaha di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz, diberlakukan mulai dari jenjang pendidikan:

a. *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsanawiyah*

Kewirausahaan di *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsanawiyah* merupakan salah satu yang harus dilakukan sebagai upaya penumbuhan karakter dan kemandirian siswa/santri. Karakter wirausaha yang dapat ditanamkan kepada siswa/santri dapat dimulai dari kreatif, mandiri, kepemimpinan dan mampu memecahkan masalah.

Faktor yang mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha yakni kemauan, ketertarikan , lingkungan

keluarga dan sekolah. Hal itu selaras dengan lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/ KEP/ M/ XI/ 1995 menyatakan bahwa Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Hasil penelitian menunjukkan para santri/siswa diajarkan berwirausaha dengan memberikan bekal ketrampilan yakni dari barang bekas menjadi barang yang bernilai, misal: pembuatan alas kaki/ keset, kain yang digunakan merupakan kain perca dari sisa unit usaha menjahit. Selain itu ada pembuatan kemoceng dan lain-lain.

b. *Madrasah Aliyah*

Pendidikan kewirausahaan di *Madrasah Aliyah Al Mumtaz* diterapkan dalam kurikulum pendidikan yaitu terdapat mata pelajaran *entrepreneur* atau disebut MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) dimulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB dan bertempat di masing-masing ruang unit usaha. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan di tingkat kelas X dan praktiknya masih berhubungan dengan alam (macul dan swasembada sayur).

Siswa/santri kelas XI memilih unit usaha mana yang akan diikuti, tetapi tidak langsung diterima di unit usaha yang dipilih, ada pertimbangan dan pemilihan santri

yang sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak sesuai dengan yang dipilih, maka akan di arahkan ke unit usaha yang pas dengan kemampuannya.

Ketika memasuki kelas XII, ditahap ini pondok pesantren mulai melakukan pematapan kualitas sumber daya santri/siswa, dan diakhir semester para siswa/santri harus melaksanakan ujian akhir sekolah *entrepreneur* yaitu setiap individu akan praktik dari awal bahan mentah menjadi bahan jadi, sesuai dengan unit usaha yang ditempati, misal: M-Klin maka setiap individu mempraktikkan mulai dari menakar bahan mentah, mengolah sampai mengemas deterjen itu kedalam botol/box. Unit-unit usaha terdiri dari 5 bidang, yaitu sebagai berikut:

- 6) ROTAZ (Roti Mumtaz)
- 7) ATAZ (Air Mineral Mumtaz)
- 8) M-Klin (Mumtaz Klin)
- 9) Batik dan,
- 10) Menjahit.

Tabel 4.3

Perbandingan Implementasi

Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta	Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
<p>Pelatihan ketrampilan berwirausaha diberlakukan mulai dari jenjang pendidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> dan <i>Madrasah Tsanawiyah</i>: Penumbuhan karakter mandiri, kreatif, mengubah sesuatu barang bekas menjadi bernilai. 2. <i>Madrasah Aliyah</i>: Kelas X diberikan ilmu dasar kewirausahaan. Kelas XI dan XII praktik ke unit-unit usaha pondok (ROTAZ, ATAZ, M-Klin, Batik dan Menjahit). 	<p>Praktik langsung ke Toko Mubarakatan Thoyyibah, kebanyakan santri dialokasikan dibagian pergudangan atau distributor dan pencatatan pengiriman. Koperasi dan laundry dipegang langsung oleh Pengurus divisi usaha Mahatir Ababal Khuso dan M. Alauddin Assyarqowi.</p>
<p>Unit usaha Pondok sebagai wadah pengembangan dan peningkatan ketrampilan santri.</p>	<p>Unit usaha Pondok dan Yayasan sebagai wadah pengembangan dan peningkatan ketrampilan santri.</p>

Keterangan :



: Perbedaan



: Persamaan

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur atau menilai apakah kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu evaluasi untuk mengumpulkan informasi mengenai kinerja, dimana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan alternatif terbaik dalam membahas keputusan.

Maka sejalan dengan hal tersebut, dari segi pengelola unit-unit usaha pondok mempunyai cara mengevaluasi sendiri sebelum disampaikan kepada assatidz. Setiap pengelola unit mengevaluasi santri di setiap masing-masing unitnya sesuai dengan kinerja ataupun masalah yang terjadi di lapangan, selain terkait dengan sumber daya manusia, setiap unit juga mengevaluasi terkait metode yang digunakan dan efektifitas peralatan yang ada. Semua hasil akan dilaporkan oleh pengelola kepada assatidz untuk kemudian dirapatkan.

Evaluasi di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta diadakan seminggu sekali yang dipimpin langsung oleh Pengasuh dan para assatidz. Sedangkan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dilakukan satu bulan sekali dan hasil evaluasi dari pengurus akan di laporkan ke assatisz dan pengasuh.

Dari hasil pendapatan bersih, Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz akan dibagi hasil dari jumlah 100% itu dengan rincian 60% untuk pengelolaan atau kembali ke unit usaha dan pondok, 40% diberikan kepada santri dan penanggung jawabnya. 40% ini bisa disebut dengan tunjangan amal.



Santri Yanbu'ul Qur'an yang sedang melakukan

program pondok ini tidak mengharapkan imbalan atau *bisarah* apapun. Mereka menganggap bahwa *bisarah* itu hanyalah sebuah hadiah yang tidak perlu mereka harapkan. Karena barokah seorang kiai itu lebih berharga daripada sebuah imbalan. Tetapi untuk mengapresiasi hasil kerja santri, pihak yayasan akan memberikan bingkisan kepada santri sebagai rasa terima kasih dan memberi dorongan semangat.

Tabel 4.4
Perbandingan Evaluasi

Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta	Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
a. Evaluasi	
Diadakan seminggu sekali yang dipimpin langsung oleh Pengasuh dan para assatidz.	Dilakukan satu bulan sekali dan hasil evaluasi dari pengurus akan di laporkan ke assatisz dan pengasuh.
b. Apresiasi	
40% dari laba bersih. Dari 40% di bagi ke semua team.	Bingkisan atau Buah Tangan.

Keterangan :

-  : Perbedaan
-  : Persamaan

Dengan perbedaan ini dapat dimaknai bahwa strategi yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta yaitu mewajibkan semua santri untuk mengikuti kelas entrepreneur dan tahfidh (bagi santri yang memilih jurusan tahfidh). Penerapan

seperti itu menjadikan titik fokus santri akan terbagi antara *entrepreneur* dan tahfidh. Maka dari itu akan tidak maksimal dari salah satu itu.

Strategi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus memiliki program kewirausahaan bagi santri sebelum mereka melaksanakan Haflatul Hidzaq (Wisuda Khotimin) & Muwada'ah Akhirussanah yaitu semacam pengabdian atau proses terakhir. Oleh karena itu, santri fokus untuk hafalannya terlebih dahulu.

Tetapi santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus tidak memiliki peluang banyak untuk bisa belajar kewirausahaan dengan praktik langsung di unit usaha, karena kuota terbatas yang akan dikirimkan ke unit usaha yayasan. Sedangkan di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta, semua santri memiliki peluang yang sama dan terstruktur dengan baik di setiap jenjang pendidikan yang ditempuh.

BAB V
PERAN KIAI, USTADZ, DAN ALUMNI DALAM
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI

A. Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Yogyakarta

Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz tidak hanya mengenyam pendidikan di pesantren saja tetapi juga menempuh pendidikan formal (MI sampai MA). Santri merupakan elemen yang paling penting di dalam Pondok Pesantren, dan mayoritas santri memiliki jiwa kewirausahaan dengan adanya ketrampilan dan pelatihan *entrepreneur* yang diberikan pondok. Oleh karena itu ada beberapa peran penting dari elemen-elemen pondok pesantren lainnya untuk kemajuan dan kemandirian santri, berikut penjelasannya:

a. Pengasuh/ Kiai

Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz K.H Mohamad Khoeron Marzuki, S. Ag. beliau adalah sosok pengasuh yang sangat mendukung santri nya untuk memiliki jiwa *entrepreneur* hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren Al Mumtaz merupakan Pondok berbasis tahfidh dan *entrepreneur*.

Di dalam pondok pesantren keterkaitan antara Kiai dan Santri sangatlah erat, suatu keberhasilan santri tidak jauh dari

kata peran Kiai, berikut beberapa peran Kiai dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri:¹

- 1) Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada santri, bahwasanya santri tidak kalah dengan yang tidak nyantri maksudnya santri harus bisa dalam segala hal selain diluar urusan agama yaitu urusan umum dan memiliki ketrampilan dalam berwirausaha.
- 2) Memberikan pendidikan, pelatihan ketrampilan berwirausaha. Di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz selain santri menuntut ilmu agama, santri juga dibekali dengan ketrampilan berwirausaha, hal ini dibuktikan dengan adanya kurikulum kewirausahaan dan keberadaan unit-unit usaha di pondok.
- 3) Dan selalu mengingatkan bahwa semua yang dikerjakan adalah untuk beribadah serta semata-mata mengharap Ridho Allah, sehingga santri disini selain memiliki bekal ilmu agama yang kokoh juga memiliki bekal *entrepreneurship* untuk kehidupan dunia.

¹ Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan hasil wawancara dengan Santri yang sedang praktik di unit usaha ROTAZ (Kak Rohmat, Hasna, Rina dan Reni), tanggal 20 September 2019, pukul 14: 57 di Tempat *Entrepreneurship*.

b. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang dekat dengan santri, setiap hari santri berinteraksi langsung dengan ustadz ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dengan itu, ustadz menjadi panutan dan contoh bagi para santri untuk masa sekarang dan kedepannya. Motivasi dan cerita pengalaman dari seorang ustadz menjadikan para santri terus bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.

Ustadz disini juga sebagai jembatan antara Kiai dan Santri, sebagai tempat untuk santri mengkonsultasikan atau meminta arahan terkait dengan unit-unit usaha.

Ustadz Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz yang bertanggungjawab dibidang *entrepreneur* adalah Ust. Dena. Beliau bertugas merancang, membimbing dan memantau/mengevaluasi semua kegiatan yang berkaitan dengan unit-unit usaha, di atas penanggung jawab per unit.

c. Alumni

Alumni adalah seorang santri yang telah istimron dan *boyong* dari pondok, namun alumni yang dimaksud adalah alumni yang sekarang bekerja di unit-unit usaha di bawah naungan Pondok Pesantren.

Peran Alumni itu sendiri adalah membantu dan membimbing santri dalam masa prosesnya mengikuti kelas *entrepreneur*, dan juga seperti ustadz yakni memberikan

motivasi serta dorongan untuk santri agar bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.²

B. Peran Kiai, Pengurus, Ustadz dan Alumni dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

a. Pengasuh/ Kiai

Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Pusat adalah KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dan KH. Ulil Albab Arwani. Beliau adalah sosok pengasuh yang sangat mendukung adanya program pondok bidang kewirausahaan ini. Hal ini juga di buktikan dari sebuah toko grosir dan ecer “Mubarakatan Thoyyibah” milik KH. Muhammad Ulil Albab Arwani.

Tujuan adanya toko tersebut agar santri bisa belajar bisnis dengan cara mengelola sebuah usaha dan ikut andil dalam usaha tersebut. Sampai sekarang, banyak alumni dan santri yang terlibat dalam usaha tersebut dan beberapa usaha di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah.³

² Hasil wawancara dengan Ust. Nandang, tanggal 21 September 2019, pukul 10:45 WIB, di Kantor Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan hasil wawancara dengan Santri yang sedang praktik di unit usaha ROTAZ (Kak Rohmat, Hasna, Rina dan Reni), tanggal 20 September 2019, pukul 14: 57 di Tempat *Entrepreneurship*.

³ Hasil wawancara dengan Ust. Arif selaku Manajer Mubarakatan Thoyyibah, , tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14:53 WIB, di Gudang Mubarakatan Thoyyibah

Peran kiai disini memiliki pengaruh yang besar terhadap santri yang sedang berproses dalam pelatihan kewirausahaan ini, mulai dari ucapan-ucapan beliau tentang pentingnya dan bagaimana menjadi seorang manusia yang bermanfaat dengan membuka lapangan pekerjaan.

Para santri yang sedang melakukan program pondok ini tidak mengharapkan imbalan atau *bisarah* apapun. Mereka menganggap bahwa *bisarah* itu hanyalah sebuah hadiah yang tidak perlu mereka harapkan. Karena barokah seorang kiai itu lebih berharga daripada sebuah imbalan.

b. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang dekat dengan santri, setiap hari santri berinteraksi langsung dengan ustadz ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dengan itu, ustadz menjadi panutan dan contoh bagi para santri untuk masa sekarang dan kedepannya. Motivasi dan cerita pengalaman dari seorang ustadz menjadikan para santri terus bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.

Ustadz disini juga sebagai jembatan antara Kiai dan Santri, sebagai tempat untuk santri mengkonsultasikan atau meminta arahan terkait dengan unit-unit usaha.

c. Pengurus

Pengurus membantu pengasuh dan ustadz untuk mengidentifikasi dan menelusuri kemampuan terpendam setiap santri. Apabila ditemukan santri yang memiliki

kemampuan berbisnis, maka santri tersebut yang memiliki kompetensi akan dikirim untuk menjalankan program pondok bidang kewirausahaan di unit usaha Yayasan, yang butuh sumber daya santri.⁴

d. Alumni

Alumni adalah seorang santri yang telah khidmad dan *boyong* dari pondok, namun alumni yang dimaksud adalah alumni yang sekarang bekerja di unit-unit usaha di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Salah satu contohnya ialah Manajer toko grosir Mubarakatan Thoyyibah, yaitu Ust. Arif. Beliau dulunya seorang santri yang telah *boyong* 10 tahun lalu.

Peran Alumni itu sendiri adalah membantu dan membimbing santri dalam masa prosesnya menjalankan program pondok, dan juga seperti ustadz yakni memberikan motivasi dan dorongan untuk santri agar bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Santri yang sedang berkhidmad di Mubarakatan Thoyyibah yaitu saudara Ibrozim Ni'am, tanggal 21 Agustus 2019, pukul 14:53 WIB, di Toko Mubarakatan Thoyyibah

⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Ainun Na'im (Sekretaris PTYQ), tanggal 20 Agustus 2019, pukul 09:25 WIB, di Kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an

C. Komperatif Peran Kiai, Ustadz, dan Alumni dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Sistem Pendidikan pesantren terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama unsur-unsur para pelakunya dalam menghadapi tuntutan penyesuaian. Salah satu unsur pelaku dalam sistem pendidikan pesantren adalah tenaga pendidik di pesantren, berikut beberapa unsur pondok pesantren yang sangat berpengaruh dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri:

1. Kiai/ Pengasuh

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas Kiai.⁶ Hal tersebut selaras dengan teori dalam buku karangan Dhofier Zamakhsyari yang menyatakan Pengasuh atau Kiai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai seorang alim, arif, jawaban atas berbagai persoalan, sifatnya yang tawadhu, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkannya sebagai fitur yang sangat

⁶ Haedar Amin, *Otoritas Pesantren...*, hlm. 1

sakral. Sehingga eksistensi kiai sesungguhnya merupakan pemimpin non-formal bagi masyarakat.

Teori yang dikemukakan Hariadi juga selaras dengan teori yang diatas bahwa kharisma seorang Kiai di dalam pesantren menjadikan Kiai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santri. Semua perbuatan yang dilakukan oleh warga pesantren sangat tergantung pada restu Kiai dan selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak berkenan dihadapan Kiai.

Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pemimpin utama. Berbicara tentang peran dan tugas kiai dalam mengelola dan melakukan pengawasan di pesantren, maka wajar apabila pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di pesantren tergantung pada kemampuan kepemimpinan seorang kiai.

Kiai dan santri merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang erat di dalam lingkungan pondok. Oleh karena itu kiai sangat berpengaruh dalam terbentuknya kemandirian santri dan peningkatan dari pembentukan tersebut.

Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz K.H Mohamad Khoeron arzuki, S. Ag. beliau adalah sosok pengasuh yang sangat mendukung santri nya untuk memiliki jiwa *entrepreneur* hal ini terbukti bahwa Pondok Pesantren Al

Mumtaz merupakan Pondok berbasis tahfidh dan *entrepreneur*.

Entrepreneur disini selaras dengan kewirausahaan dalam perspektif islam dalam jurnal Hanifiyah, yaitu Terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam. Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya; Pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai ridha Allah.

Pendidikan dan pelatihan ketrampilan dalam berwirausaha difasilitasi kepada santri Al Mumtaz, agar santri dapat menjadi penggerak kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan target output pondok yaitu mampu mendirikan lapangan kerja sendiri atau mendapat lapangan kerja yang layak.

Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus KH. M. Ulin Nuha Arwani dan KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah sosok pengasuh yang sadar akan pentingnya memberikan bekal kewirausahaan dan ketrampilan usaha

sejak dini kepada para santri. Hal itu selaras dengan adanya program pondok bidang kewirausahaan yang dilakukan santri di beberapa unit-unit usaha pondok dan yayasan Arwaniyyah.

Peran kiai disini memiliki pengaruh yang besar terhadap santri yang sedang berproses dalam pelatihan kewirausahaan ini, mulai dari ucapan-ucapan beliau tentang pentingnya dan bagaimana menjadi seorang manusia yang bermanfaat dengan membuka lapangan pekerjaan. Para santri tidak mengharapkan imbalan atau *bisarah* apapun, mereka menganggap bahwa *bisarah* itu hanyalah sebuah hadiah yang tidak perlu mereka harapkan. Karena barokah seorang kiai itu lebih berharga daripada sebuah imbalan.

2. Ustadz

Tenaga pendidik di pondok pesantren di bawah naungan Kiai adalah Ustadz. Ustadz menempati peran strategis dalam Pendidikan pesantren. Ustadz selain sebagai penjaga moral setelah kiai, ustadz juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik santri.

Ustadz menjadi panutan dan contoh bagi para santri untuk masa sekarang dan kedepannya. Motivasi dan cerita pengalaman dari seorang ustadz menjadikan para santri terus bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.

Sebagaimana di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz, ada ustadz yang bertanggungjawab di bidang *entrepreneur* adalah Ust. Dena. Beliau bertugas merancang, membimbing

dan memantau/ mengevaluasi semua kegiatan yang berkaitan dengan unit-unit usaha, di atas penanggung jawab per unit.

Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, ustadz Agus Riqza Ahmad, SQ. MA. Beliau sebagai tempat pengurus untuk mengkonsultasikan atau meminta arahan terkait dengan unit-unit usaha.

3. Alumni

Selain tenaga pendidik, unsur-unsur yang sangat mempengaruhi terbentuknya kemandirian santri adalah Alumni. Alumni adalah seorang santri yang telah khidmad dan *boyong* dari pondok, namun yang dimaksud di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an adalah alumni yang sekarang bekerja di unit-unit usaha pondok atau yayasan.

Salah satu contohnya ialah Manajer toko grosir Mubarakatan Thoyyibah, yaitu Ust. Arif. Beliau dulunya seorang santri yang telah *boyong* 10 tahun lalu.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari aspek strategi memiliki perbedaan, yaitu santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz (*Islamic Boarding School* Berbasis Tahfidh dan *Entrepreneur*) Yogyakarta tidak hanya menempuh pendidikan di pesantren saja tetapi pendidikan formal juga, yang terdapat kurikulum *entrepreneur* di setiap jenjang pendidikannya. Kelas *entrepreneur* dilaksanakan setiap hari mulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB, untuk kelas X diberi pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, kelas XI dan XII mulai masuk ke anggota unit-unit usaha.

Sedangkan di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an program pondok atau pelatihan kewirausahaan ini dilakukan setelah mengkatamkan Al Qur’an dengan kurun waktu kurang lebih 5 tahun. Setelah itu santri melaksanakan pengabdian atau proses terakhir untuk para santri sebelum mereka melaksanakan Haflatul Hidzaq (Wisuda Khotimin) & Muwada’ah Akhirussanah Program ini santri langsung praktik

di unit usaha yayasan, dan unit usaha pondok ditujukan kepada Pengurus yang mana tidak harus menyelesaikan syarat itu.

Setelah dikomparatifkan tidak hanya ada perbedaan saja tetapi terdapat persamaan dari Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta dan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus yaitu pondok pesantren yang berbasis tahfidh dan *entrepreneur* dengan tujuan tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja, namun juga memberikan ketrampilan dan kewirausahaan kepada santrinya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian diatas perlu adanya beberapa hal yang harus diperhatikan terkait pelatihan *entrepreneur*, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari segi perencanaan, perlu adanya semacam perumusan *grand design* yang bersifat formil dan mendeskripsikan secara detail. Mengingat dengan adanya *grand design*, akan memberikan arah kebijakan pelaksanaan pengembangan program/ kelas *entrepreneur* secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan itu menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami untuk pelaksana selanjutnya dalam mengejar target yang terukur.
2. Dari segi pelaksanaan, membuat jadwal seefektif mungkin agar tidak mengganggu proses belajar dan ngaji santri, dan

santri harus lebih cermat dalam membagi tugas antara *entrepreneur* dan ngaji.

3. Dari segi evaluasi, mungkin lebih diperhatikan lagi dalam pendampingan, mentoring dan supporting.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah tercurah kepada Allah SWT penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berupaya semaksimal mungkin, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih perlu menyempurnaan. Namun demikian peneliti berdoa dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, “*Strategi Pondok Pesantren At Taqwa Putra Bekasi Dalam Menerapkan Komunikasi Berbahasa Arab Dan Inggris Pada Santri*”, Thesis Undergraduate (S1), UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013.

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Afifuddin, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Cet.3, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016,

Buchari Alma, “*Kewirausahaan*”, Cet. 22, Bandung: ALFABETA, 2017.

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Haedari Amin, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI, 2010.

Hanifiyah, *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*, ejournal unida gontor, Vol. 12, No. 1, 187-208, Mei 2016.

Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

<http://ponpesalmumtaz.blogspot.com/p/profil.html>

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud36-2018K13SMA-MALengkap.pdf>

<https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29>

<https://tafsirq.com/62-al-jumuah/ayat-10>

Ilham, Khotibul, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, cet VI, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*”, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

Sudrajad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran & Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Cet.2, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, edisi 4, Jakarta: Salemba Empat, 2014.

Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2011.

Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media group, 2011.

Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Widiyono, Lukman Nul' Hakim, *Manajemen Strategis & Isu-isu Kekinian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.

Lampiran 3

Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Yogyakarta

Nama : Ust. Nandang
Status : Ustadz Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 September 2019
Waktu : Pukul 10:45 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum ust,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan ustadz.
Informan	:	Penelitian skripsinya berfokus pada apa mbak?
Peneliti	:	Peningkatan jiwa kewirausahaan santri melalui unit-unit usaha pondok.

Informan	:	<p>Oh iya mbak, kebetulan disini ada beberapa unit usaha yang dikelola oleh santri. Yang pertama itu ada ROTAZ (Roti Mumtaz) yang memproduksi dua macam yaitu roti dan bakpia, bakpia sendiri yang khas dari disini itu bakpia pisang. Usaha roti ini dibuat berdasarkan pesanan karena masa kadaluwarsa yang tidak bertahan lama. Selanjutnya ada ATAZ (Air Mineral Mumtaz) memproduksi air mineral kemasan gelas, air mineral kemasan botol dan air minum isi ulang. Setelah itu ada M-Klin yang memiliki makna Mumtaz <i>Clean</i>, memproduksi dua macam detergen cair dan bubuk. Detergen ini untuk kebutuhan santri sendiri, untuk itu di unit usaha M-Klin sering memproduksi detergen cair.</p> <p>Disini ada Batik juga, batik itu sendiri memproduksi atau membuat pola untuk keperluan batik sekolah dan pondok. Selain itu ada, unit usaha Batik sering mengikuti acara pameran batik. Untuk menindak lanjuti batik, disini ada juga menjahit. Mulai dari membikin pola sampai menjadi baju atau sejenisnya, selain itu jmenjahit lainnya sesuai pesanan dan kebutuhan.</p>
Peneliti	:	Pemasaran dari produk unit-unit usaha diarahkan

		kemana us ?
Informan	:	Pemasarannya selain untuk kalangan sendiri yang ada di Toko Kita, juga menerima pesanan dari berbagai lembaga dan masyarakat sekitar. Misal ATAZ, lembaga pemerintahan Gunung Kidul sudah menjadi pelanggan disini yang digunakan untuk keperluan acara dinas. Untuk batik sendiri pemasaran kita sudah masuk ke online.
Peneliti	:	Bagaimana strategi yang dilakukan Pondok untuk Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	Pemberian bekal <i>entrepreneurship</i> dimulai dari jenjang pendidikan terkecil <i>Raudatul Athfal</i> , disini para siswa RA diajarkan berwirausaha dengan cara memberikan pelatihan ketrampilan sederhana, misal : kertas origami yang dibentuk menjadi suatu karya. Selanjutnya <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> dan <i>Madrasah Tsanawiyah</i> , santri/siswa diajarkan berwirausaha dengan memberikan bekal ketrampilan, dimana barang bekas menjadi barang yang bernilai, misal: pembuatan alas kaki/ keset, kain yang digunakan merupakan kain perca dari sisa unit usaha menjahit. Selain itu ada pembuatan kemoceng dan lain-lain.

	<p>Yang paling inti di <i>Madrasah Aliyah</i> ini, karena terdapat mata pelajaran <i>entrepreneur</i> MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) dimulai pukul 13.00 sampai 15.00 WIB dan bertempat di masing-masing ruang unit usaha. Itu hanya berlaku untuk kelas XI dan XII saja.</p> <p>Kelas X masih pelajaran dasar <i>entrepreneur</i> dan praktiknya masih berhubungan dengan alam (macul dan swasembada sayur).</p>
	<p>Kurikulum yang diterapkan disini ada tiga yaitu: 1) kurikulum Tahfidh atau Pondok, 2) kurikulum <i>entrepreneur</i>, dengan menambah jam tambahan bagi siswa/santri atau disebut kelas <i>entrepreneur</i>, 3) kurikulum Nasional sesuai dengan peraturan KEMENAG.</p> <p>Kurikulum pendidikan yang diterapkan mulai dari efektifitas diri (sikap), kedua Psikomotorik (praktik) dan baru kognitifnya. Disini hanya memiliki satu jurusan untuk MA nya yaitu IPS, karena bisa untuk menindak lanjuti dari kelas <i>entrepreneur</i> mulai dari marketing, ada praktik jualan langsung dan mempelajari dari marketing sekitar karena disini juga banyak pusat oleh-oleh dan kedua materi manajemen.</p>

		Untuk kelas XII, ada ujian akhirnya mbak. Dengan model setiap santri secara individu mengujikan kemampuannya sesuai unit usaha yang dijalani. Misal M-Klin, mereka harus mengujikan dari awal bahan mentah menjadi barang jadi sampai mengemas ke dalam botol.
Peneliti	:	Apakah santri yang berada di unit usaha mendapatkan semacam imbalan atau <i>bisaroh</i> ? mungkin setiap bulannya atau setiap periode tertentu.
Informan	:	Dari hasil laba bersih dari tiap-tiap unit kita bagi hasil mbak, 60% untuk pondok/ unit usaha, selebihnya 40% untuk santri dan penanggung jawab disetiap unit. Tetapi tidak satu orang 40% tapi dari jumlah 40% itu dibagi rata dan tidak bisa disamakan antara unit satu dengan unit lain, karena laba yang dihasilkan dan jumlah anggota berbeda.
Peneliti	:	Bagaimana perencanaan dan evaluasi yang dilakukan disini terkait degan pelaksanaan tersebut?
Informan	:	Perencanaan disini dilakukan di awal ajaran baru mbak, menindak lanjuti dan mengembangkan dari hasil evaluasi sebelumnya. Evaluasi dilakukan 1 minggu sekali.

Peneliti	:	Bentuk pelatihan yang diberikan kepada santri, seperti apa us ?
Informan	:	<p>Untuk pelatihan secara internal, santri baru akan dibimbing langsung oleh penanggung jawab unit, kelas XII dan santri <i>istimron</i>. <i>Istimron</i> adalah santri yang diwajibkan selama satu tahun setelah lulus <i>Madrasah Aliyah</i> untuk melakukan pengabdian, mereka akan ditempatkan sesuai dengan kemampuannya, misal: Admin Kantor, Kasir Toko Kita, Unit Usaha (ROTAZ, ATAZ, M-Klin, Batik dan Menjahit), Micro Teaching/ Assatidz di Madrasah, dan lain sebagainya.</p> <p>Pelatihan juga biasanya kita mengundang pemateri dari luar, tetapi tidak selalu diadakan karena terlalu menelan biaya yang banyak. Hanya seperlunya dan dianggap penting untuk diberikan ke santri, seperti materi digital marketing.</p>
Peneliti	:	Apa saja nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan disini untuk Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	<p>Al Mumtaz memiliki moto yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Etos Kerja, yakni kerja keras, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula.

	<p>b. Akhlakul Karimah/ Perilaku Islami, akhlak merupakan komitmen yang harus dimiliki santri. Seorang santri yang memiliki akhlak yang bagus akan menghasilkan sifat jujur, amanah, bertanggung jawab dan lainnya.</p> <p>c. Pinter Ngaji, pondok pesantren tetap memperhatikan kelancaran dan hafalan Al Qur'an santri.</p> <p>d. Berprestasi, hal ini selaras dengan selogan "tidak kalah dengan yang tidak nyantri"</p> <p>e. Mandiri, membekali santri dengan berbagai ketrampilan berproduksi dan dapat menjadi penggerak kehidupan social serta ekonomi masyarakat dimasa mendatang.</p> <p>Moto tersebut digunakan sebagai pegangan untuk melakukan <i>entrepreneur</i> disini. Selain itu, kekuatan mental juga dibentuk karena seorang wirausaha harus memiliki keberanian dan kemampuan mengambil risiko ketika terjadi naik turunnya laporan keuangan ataupun laporan lainnya agar tidak terjadi kebangkrutan yang signifikan, tetapi hanya mengalami cashflow.</p>
Peneliti	: Jadwal kegiatan santri sehari-hari yang terkait dengan tahfidh, dilakukan kapan saja?

Informan	:	Untuk kelas tahfidh, setiap hari dilakukan setiap subuh/ ba'dha subuh, dilanjut ketika ada jam pelajaran tahfidh dan malamnya habis magrib. Disini ada guru/ustadz tahfidh sendiri yang menghandle hafalan santri dan pembelajaran Al Qur'an.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup ust, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

**Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Terpadu Al
Mumtaz Yogyakarta**

Nama : Sdr. Rohmat, Hasna, Rina, Reni
Status : Santri kelas XI dan XII Pondok Pesantren Terpadu
Al Mumtaz
Hari, Tanggal : Jum'at, 20 September 2019
Waktu : Pukul 14:57 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum kak,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan kakak-kakak sekalian.
Informan	:	Oh iya mbak, silahkan.
Peneliti	:	Ini pembuatan apa ya kak ?
Informan	:	Bakia mbak, kebetulan ini ada pemesanan dari

		wisatawan.
Peneliti	:	Berapa kak yang dipesan dari wisatawan?
Informan	:	60 box mbak, isinya 10 pcs.
Peneliti	:	Selama proses mengikuti pelatihan kewirausahaan/ kelas <i>entreprenuer</i> , apa peran dari Kiai/ Pengasuh dalam Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri ?
Informan	:	<p>Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada santri, bahwasanya santri tidak kalah dengan yang tidak nyantri maksudnya santri harus bisa dalam segala hal selain diluar urusan agama yaitu urusan umum dan memiliki ketrampilan dalam berwirausaha.</p> <p>Dan selalu mengingatkan bahwa semua yang dikerjakan adalah untuk beribadah serta semata-mata mengharap Ridho Allah, sehingga santri disini selain memiliki bekal ilmu agama yang kokoh juga memiliki bekal <i>entrepreneurship</i> untuk kehidupan dunia.</p>
Peneliti	:	Apa peran dari Ustadz disini dalam Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri ?
Informan	:	Ustadz menjadi panutan dan contoh bagi para santri untuk masa sekarang dan kedepannya. Motivasi dan cerita pengalaman dari seorang ustadz menjadikan para santri terus bersemangat

		dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.
Peneliti	:	Apa peran dari Alumni disini dalam Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri ?
Informan	:	Peran Alumni itu sendiri membantu dan membimbing santri dalam masa prosesnya menjalankan program pondok, dan juga seperti ustadz yakni memberikan motivasi dan dorongan untuk santri agar bersemangat dan tekun dalam pelatihan berwirausaha.
Peneliti	:	Apa saja nilai-nilai kewirausahaan (seperti : kreatif inovatif, berorientasi ke hasil dan tugas, percaya diri, pengambilan resiko dan kepemimpinan) yang diterapkan dalam kelas <i>entrepreneur</i>
Informan	:	Untuk nilai-nilai lebih condong ke moto pondok sih mbk. 1. Etos kerja 2. Perilaku islami 3. Tidak kalah dengan yang tidak nyantri 4. Pinter ngaji dan mandiri.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

**Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Terpadu Al
Mumtaz Yogyakarta**

Nama : Ust. Dena
Status : Ustadz Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz
Hari, Tanggal : Sabtu, 21 September 2019
Waktu : Pukul 10:45 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum ust,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan ustadz.
Informan	:	oh iya mbak, apa yang bisa saya bantu ?
Peneliti	:	Gini pak, kemarin sudah wawancara dengan ustadz Nandang, tentang strategi pondok dalam Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Nah

		kata ustadz nandang, jika ingin tanya lebih lanjut terkait <i>entrepreneur</i> bisa langsung ke ustadz.
		Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada ustadz, yang pertama terkait tentang unit usaha. Untuk yang menempati posisi penanggung jawab tiap per unit siapa saja ya ust ?
Informan	:	Oh itu mbak, di bagian ROTAZ ada Bapak Rohmat Sholahudin, Air Mineral ada Faiq An Nafi, M-klin Mbak Umayu, Batik di pegang oleh Afiq el Aziz Amali dan Menjahit ada Mbak Mila Zulfa. Toko Kita dipegang oleh Zaki dan Laundry oleh mbak umul.
Peneliti	:	Apakah santri yang berada di unit usaha mendapatkan semacam imbalan atau <i>bisarah</i> ? mungkin setiap bulannya atau setiap periode tertentu.
Informan	:	Dari hasil laba bersih dari tiap-tiap unit kita bagi hasil mbak, 60% untuk pondok/ unit usaha, selebihnya 40% untuk santri dan penanggung jawab disetiap unit. Tetapi tidak satu orang 40% tapi dari jumlah 40% itu dibagi rata dan tidak bisa disamakan antara unit satu dengan unit lain, karena laba yang dihasilkan dan jumlah anggota berbeda.

Peneliti	:	Target produksi dari setiap unit-unit usaha, 1 hari harus memproduksi berapa ?
Informan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROTAZ memproduksi 4 kali dalam waktu seminggu. Pemasaran roti untuk kalangan santri Al Mumtaz sendiri bisa dibeli di Toko Kita dan juga menerima pesanan dari berbagai lembaga dan masyarakat sekitar, setiap hari memproduksi roti sekitar 100 pcs, untuk di distribusikan ke Pondok Sunan Pandanaran Yogyakarta. 2. ATAZ dibuat setiap hari memproduksi sekitar 1 kardus air mineral kemasan gelas dan 1 kardus air mineral kemasan botol. Untuk air minum isi ulang setiap hari beroperasi, setiap sore akan didistribusikan ke setiap asrama secara gratis dan untuk warga sekitar dengan harga Rp 5.000,-. 3. M-Klin memproduksi minimal 5 botol kecil detergen cair dan 3 box detergen bubuk
Peneliti	:	Toko Kita sejenis koperasi atau toko pada umumnya ust?
Informan	:	Kebetulan aturan Toko Kita atau landasan hukumnya Koperasi, da nada dua orang yang sudah menanamkan saham disitu, yang pertama

		Pengasuh dan kedua Mas Azmi, kedepannya kita pingin ada banyak lagi yang menanam saham disini guna perkembangan dan perbaikan Toko Kita.
Peneliti	:	Omset yang di peroleh dari masing-masing unit sekitar berapa ya ust ? mungkin dilihat dari bulan kemarin.
Informan	:	Untuk rinciannya : 1. Laundry : Rp. 476.400,- 2. ATAZ : Rp. 300.000,- 3. Batik : Rp. 370.000,- 4. Koperasi/ Toko Kita : Rp. 7.500.000,- 5. M-Klin : Rp. 200.000,- 6. ROTAZ : Rp. 400.000,- 7. Menjahit: Rp. 189.000,-
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak sama-sama.

Lampiran 4

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Muhammad Ainun Na'im
Status : Sekretaris Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
Hari, Tanggal : Kamis, Senin, dan Selasa, 04 April, 12 Agustus dan
20 Agustus 2019
Waktu : Pukul 10:45, 14:05 dan 09:25 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum mas,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Penelitian skripsinya berfokus pada apa mbak?

Peneliti	:	Peningkatan jiwa kewirausahaan santri melalui unit-unit usaha pondok dan yayasan, bagaimana strategi yang digunakan disini untuk Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	<p>Santri yang sudah khatam hafalan Al Qur'an atau mondok dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun, akan memilih salah satu dari dua bidang pengabdian yaitu bidang pendidikan dan bidang kewirausahaan. <i>Pertama</i>, bidang Pendidikan. Bentuk pengabdian santri diwujudkan dengan menjadi seorang ustadz yang mengajar, baik di pondok pusat maupun di cabang bawah naungan PTYQ seperti Pondok Tahfidh Kanak-kanak Yanbu'ul Qur'an (khusus putra) Krandon, Pondok Tahfidh Remaja Yanbu'ul Qur'an (khusus putra) Kajeksan, Pondok Pesantren MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dan masih banyak lagi. <i>Kedua</i>, bidang kewirausahaan.</p> <p>Beberapa tahapan pengabdian kewirausahaan yaitu : <i>Pertama</i> Input, para santri akan ditempatkan di unit-unit usaha pondok atau yayasan, <i>Kedua</i> Proses Pelaksanaan, santri-santri diajarkan praktek secara langsung dan dibimbing oleh senior ataupun Alumni. <i>Ketiga</i> Output, pemantauan dan</p>

		pengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan tiap-tiap unit usaha pondok dan yang berada di naungan Yayasan Arwaniyyah.
Peneliti	:	Apa saja yang termasuk unit-unit usaha pondok dan yayasan?
Informan	:	<p>Kegiatan usaha yang sudah berjalan dengan optimal di lingkungan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Koperasi "Dukkan Barokah" b. Wartel c. Laundry. <p>Dan unit-unit usaha di bawah naungan yayasan Arwaniyyah lainnya seperti Toko Mubarakatan Thoyibah dan PT. BUYA BAROKAH (Devisi Air Minum).</p>
Peneliti	:	Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	<p>Nilai tanggung jawab, karena kita sebagai santri putra nantinya akan memiliki keluarga-istri dan anak, yang menjadi tanggung jawab kita. Selain Pendidikan dan nilai-nilai Al Qur'an yang menjadi dasar pembentuk keluarga harmonis, tanggung jawab materi berupa nafkah setiap hari juga sangat utama. Belajar tanggung jawab dengan usaha di</p>

		<p>pondok semoga aka nada hasilnya nanti saat sudah berkeluarga.</p> <p>Nilai social, saat kita berhasil dalam usaha dan cukup materi, nilai social yang di dapat dari pondok juga sangat berpengaruh, apalagi jika kita telah cukup atau lebih materi dengan cara membantu teman-teman yang mungkin sedang membutuhkan.</p>
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Muhammad Ilham Hadinugraha
Status : Bendahara Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2019
Waktu : Pukul 14:05 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum mas,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Iya mbak silahkan, apa yang mau dipertanyakan?
Peneliti	:	Sumber dana utama Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus berasal dari mana saja ya mas?
Informan	:	a. Iuran wali murid santri pembayaran rutin santri yang dilakukan setiap bulan atau di kenal dengan istilah SPP

		<p>(Sumbangan Pembinaan Pendidikan), dan pembayaran-pembayaran yang lainnya, misal uang gedung atau sebagainya.</p> <p>b. Bantuan Yayasan</p> <p>Bantuan ini bersifat bantuan silang, yang prosesnya dari pengajuan santri, beberapa santri yang kurang mampu, maka nanti ada beasiswa berupa bantuan untuk santri itu sendiri.</p> <p>c. Usaha-usaha di bawah naungan PTYQ</p> <p>Unit-unit usaha yang berada di bawah naungan PTYQ seperti wartel dan laundry memberikan keuntungan dari hasil laporan keuangan setiap bulannya.</p>
Peneliti	:	Berapakah nominal yang diberikan ke bendahara dari hasil unit-unit usaha pondok?
Informan	:	Untuk tahun ini sebesar Rp. 200.000 mbak, nominal ini disesuaikan setiap tahunnya sesuai dengan kebijakan kepengurusan pada tahun tersebut.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Mahatir Ababal Khuso
Status : Departemen Usaha Pondok Tahfidh Yanbu'ul
Qur'an Kudus
Hari, Tanggal : Rabu, 07 Juli 2019
Waktu : Pukul 13:59 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum mas,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Iya mbak silahkan, apa yang mau dipertanyakan?
Peneliti	:	Sekarang mas mahatir melakukan program pondok di unit usaha pondok atau yayasan ?

Informan	:	Kebetulan saya sekarang berada di koperasi pondok mbak.
Peneliti	:	Apa pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan dalam diri santri ?
Informan	:	Sangat penting mbak, karena merasa sangat terbantu sekali dengan adanya program usaha ini. Banyak pengalaman yang bisa saya pelajari tentang berbisnis yang <i>pertama</i> , mendapatkan berbagai ilmu dasar untuk menjalankan suatu bisnis yaitu manajemen usaha dan pembukuan akuntansi. <i>Kedua</i> , menjadi pribadi yang berani, dari kedua nilai tersebut saya berani mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang selama ini saya jalani selama pengabdian.
Peneliti	:	Selain di koperasi, apa saja unit usaha pondok yang mas pegang selaku departemen usaha?
Informan	:	Ada laundry mbak.
Peneliti	:	Bagaimana sistem yang berjalan di unit usaha laundry ?
Informan	:	Laundry ini bekerja sama dengan pihak ketiga di luar pondok, departemen usaha yang mengkondisikan atau mengkoordinir siapa saja yang ingin laundry.
Peneliti	:	Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam

		menanamkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	<p>pengabdian kewirausahaan ini menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai pesantren, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketekunan, ketabahan dalam mencapai tujuan senantiasa berjuang mencapai tujuan meskipun banyak hambatan, dan melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian, teliti, rasa tanggung jawabnya tinggi. 2. Nilai Kemandirian, kami mengatur dan bertanggung jawab atas keperluan masyarakat pondok. Menyediakan apa yang sekiranya mereka perlukan tanpa harus keluar dari pondok, dan menyediakan keperluan wajib yang harus mereka penuhi. 3. Berani mengambil keputusan, 4. Dan akhlak dalam berwirausaha.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Fakih Rahmat Hidayat
Status : Wakil Sekretaris Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an
Kudus
Hari, Tanggal : Rabu, 07 Juli 2019
Waktu : Pukul 13:59 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum mas,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Iya mbak silahkan, apa yang mau dipertanyakan?
Peneliti	:	Sekarang mas fakih melakukan program pondok di unit usaha pondok atau yayasan ?

Informan	:	Kebetulan saya pernah menjalankan program pondok di Toko Mubarakatan Thoyyibah.
Peneliti	:	Bagian apa saja yang santri jalani di Toko Mubarakatan Thoyyibah?
Informan	:	Kami para santri kebanyakan dialokasikan dibagian pergudangan atau distributor dan pencatatan pengiriman.
Peneliti	:	Bagaimana pelatihan yang dilakukan pondok untuk santri yang akan menjalankan program pondok di unit usaha yayasan ?
Informan	:	setelah para santri memilih untuk mengabdikan di beberapa unit usaha, kami belajar sambil jalan, dimana kami mendapatkan bimbingan secara langsung dari senior atau alumni yang sudah berkecimpung disitu yang selanjutnya kami menjalankan sesuai arahan yang diberikan.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Ibrozim Ni'am
Status : Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
Hari, Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019
Waktu : Pukul 14: 53 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum mas,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Iya mbak silahkan, apa yang mau dipertanyakan?
Peneliti	:	Berapa lama mas ni'am menjalankan program pondok di unit usaha Toko Mubarakatan Thoyyibah ?

Informan	:	Sudah 4 bulan ini mbak.
Peneliti	:	Menurut mas ni'am, peran seorang Kiai dalam proses maupun sebelum menjalankan program pondok ini apa?
Informan	:	Proses Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam menanamkan nilai kemandirian dan Menumbuhkan <i>life skill</i> santri yang diterapkan oleh pengasuh dari pondok yaitu KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani. Beliau menginginkan santri di pondok yanbu' tidak hanya pandai dalam memahami dan menghafal Al Qur'an, namun juga memiliki kemampuan dalam berbisnis dan bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, hal ini dibuktikan dengan adanya Toko Mubarakatan Thoyyibah.
Peneliti	:	Peran Ustadz Kiai dalam proses maupun sebelum menjalankan program pondok ini apa?
Informan	:	Motivasi dan cerita pengalaman dari seorang ustadz menjadikan para santri terus bersemangat dalam menjalankan program pondok di bidang kewirausahaan ini dan menjadi contoh untuk santri apa pentingnya sebuah jiwa kewirausahaan dan pentingnya barokah kiai itu sendiri.

Peneliti	:	Apa Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri?
Informan	:	Disiplin waktu, ketika kita sedang ngabdi maka harus fokus dengan apa yang dikerjakan di tempat ngabdi, dan ketika di pondok maka kita harus menaati dan mengikuti jadwal sama dengan santri lain, karena pengabdian di Mubarakatan Thoyyibah hanya dilakukan pagi sampai sore saja, ketika malam hari sudah di pondok.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

Hasil Wawancara Dengan Ustadz Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus

Nama : Ust. Arif
Status : Ustadz Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus
Hari, Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019
Waktu : Pukul 14: 53 WIB

Peneliti	:	Assalamu'alaikum ust,
Informan	:	Wa'alaikumsalam mbak.
Peneliti	:	Terimakasih sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Anis Khumairoh mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri" studi kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dewasa putra ini. Pada kesempatan ini saya bermaksud untuk melakukan wawancara dengan mas.
Informan	:	Iya mbak silahkan, apa yang mau dipertanyakan?
Peneliti	:	Waktu untuk santri disini biasanya sekitar berapa tahun ya ust?
Informan	:	Kurang lebih 1-2 tahun mbak, tergantung dari

		santri itu sendiri.
Peneliti	:	Peran dari Pengasuh untuk santri yang sedang melaksanakan program pondok ini seperti apa ?
Informan	:	Beliau adalah sosok pengasuh yang sangat mendukung adanya program pondok bidang kewirausahaan ini. Hal ini juga di buktikan dari “Mubarakatan Thoyyibah”. Tujuan adanya toko tersebut agar santri bisa belajar bisnis dengan cara mengelola sebuah usaha dan ikut andil dalam usaha tersebut. Sampai sekarang, banyak alumni dan santri yang terlibat dalam usaha tersebut dan beberapa usaha di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah.
Peneliti	:	Saya kira sudah cukup mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya.
Informan	:	Iya mbak, sama-sama.

**UNIT USAHA : TOKO KITA PONDOK PESANTREN TERPADU AL MUMTAZ
YOGYAKARTA**



WAWANCARA DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL MUMTAZ YOGYAKARTA



WAWANCARA DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN KUDUS



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anis Khumairoh
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 25 Desember 1997
3. NIM : 1505026026
4. Alamat Rumah : Jl. Kiangkat Desa Rendeng
RT. 03 RW. 03 Kecamatan
Kota Kabupaten Kudus.

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Burikan 01 Kudus
2. MTs NU Mu'allimat Kudus
3. MA NU Mu'allimat Kudus

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

Anis Khumairoh
NIM. 1505026026